

PAPER NAME

Pengantar Error Analysis (FIX).pdf

AUTHOR

Nurkamilah n

WORD COUNT

14888 Words

CHARACTER COUNT

98161 Characters

PAGE COUNT

78 Pages

FILE SIZE

2.2MB

SUBMISSION DATE

Oct 31, 2023 1:01 PM GMT+7

REPORT DATE

Oct 31, 2023 1:03 PM GMT+7

● 18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 16% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 12% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material

PENGANTAR ***ERROR ANALYSIS***

Henri Fatkurochman
Hairus Salikin
Nurkamilah



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

PENGANTAR *ERROR ANALYSIS*

1 Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
© Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Cetakan Pertama, September 2023

viii + 70 hlm.; 16 cm x 23 cm
ISBN 978-979-796-838-0
e-ISBN 978-979-796-839-7

114 Penulis: Henri Fatkurochman, Hairus Salikin, Nurkamilah
Setting Layout: Septian R.
Design Cover: Firda Irawan

1 Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144
Telepon: 0812 1612 6067, (0341) 464318 Psw. 140
Fax. (0341) 460435
E-mail: ummpress@umm.ac.id
<http://ummpress.umm.ac.id>
Anggota IKAPI Nomor: 183/Anggota Luar Biasa/JTI/2017
Anggota APPTI Nomor: 002.061.1.10.2018

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PRAKATA

Pengajaran Bahasa Inggris terus mengalami perubahan dan perkembangan dari sisi pendekatan maupun model pembelajarannya. Sebagaimana dipahami bahwa Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Ini artinya, Bahasa Inggris tidak digunakan secara umum, tetapi hanya dipelajari di sekolah. Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Inggris hanya sebatas dilakukan di kelas.

Kesilapan merupakan karakteristik performa bahasa pebelajar. Pengamatan terhadap kesilapan telah banyak dilakukan oleh para pengamat/peneliti, khususnya untuk mengetahui sumber-sumber kesilapan pebelajar pada keterampilan berbahasa dengan fokus penelitian pada unsur-unsur Bahasa Inggris, baik menggunakan pendekatan Analisis Kontrastif maupun pendekatan Analisis Kesilapan. Disamping itu, telah banyak tersedia buku-buku tentang Analisis Berbahasa. Buku ini memberikan nuansa yang berbeda dari sisi konteks yang menekankan pada kesilapan yang muncul dalam bahasa pebelajar Bahasa Inggris di Indonesia.

Buku ini berjudul 'Pengantar *Error Analysis*'. Sesuai judulnya, buku ini berisi penjelasan tentang teori-teori dasar pemerolehan bahasa kedua/asing, bagaimana mengamati dan menganalisis kesilapan berbahasa, dan implikasi pedagogik perbaikan proses pembelajaran.

Buku ini memuat 9 bab. Bab 1 memberi gambaran umum tentang hakikat belajar bahasa kedua/asing yang menekankan pada realitas yang dialami pebelajar yang pasti sedikit banyak akan membuat kesilapan.

Bab 2 menjelaskan tentang bagaimana pebelajar memperoleh bahasa. Pada bab ini dipaparkan proses pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua/asing. Selanjutnya adalah Bab 3, membahas lebih jauh tentang fenomena bahasa pebelajar yang diistilahkan dengan “antar bahasa” (*interlanguage*), khususnya menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa pebelajar. Sedangkan Bab 4 menjelaskan hakikat kesilapan yang menjadi ciri dari bahasa pebelajar. Lebih detailnya bab ini membahas tentang ‘konsep penyimpangan’ bahasa pebelajar, taksonomi dan klasifikasi kesilapan, serta pendekatan yang biasa digunakan untuk menganalisa kesilapan. Bab 5 menjelaskan tentang cara pengumpulan sampel kesilapan. Selanjutnya, teknik mengidentifikasi kesilapan akan diterangkan di Bab 6. Bab 7 berisi cara-cara mendeskripsikan dan menjelaskan kesilapan. Bab 8 berisi penjelasan tentang tahap mengevaluasi kesilapan dan Bab 9 adalah penutup yang menekankan penjelasan tentang implikasi pedagogik dari analisis kesilapan berbahasa Inggris.

Akhirnya penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi pengajar maupun mahasiswa yang terlibat dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris, serta yang ingin belajar meneliti tentang pemerolehan/pembelajaran bahasa asing.

Jember, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI ⁵⁷

Prakata - v

Daftar Isi - vii

Bab 1 Hakikat Belajar Bahasa Kedua - 1

Bab 2 Proses Pemerolehan Bahasa - 7

- ³³A. Pemerolehan Bahasa Pertama (*First Language Acquisition/FLA*) - 7
- B. Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing (*Second Language Acquisition/SLA*) - 11
- C. Hal-hal⁶ yang Mempengaruhi Belajar Bahasa Kedua - 13

Bab 3 Memahami Bahasa Pebelajar - 15

Bab 4 Hakikat Kesilapan - 21

- A. Kesilapan - 21
- B. Taksonomi Kesilapan - 24
- C. Klasifikasi Kesilapan - 25
- D. Fosilisasi - 26
- E. Kontrasif vs Kesilapan - 27

Bab 5	Langkah-Langkah dalam Mengumpulkan Sampel Kesilapan	- 31
	A. Mengembangkan Instrumen Pengukuran	- 32
	B. Melakukan Validasi Instrumen	- 34
	C. Menggunakan Instrumen	- 37
Bab 6	Cara-Cara Mengidentifikasi Kesilapan	- 39
Bab 7	Cara-Cara Mendeskripsikan dan Menjelaskan Kesilapan	- 45
	A. Mendeskripsikan Data (<i>Data Description</i>)	- 45
	B. Menjelaskan Data (<i>Data Explanation</i>)	- 49
Bab 8	Tahap Mengevaluasi Kesilapan	- 53
Bab 9	Penutup	- 57
	Daftar Pustaka	- 61
	Glosarium	- 65
	Tentang Penulis	- 69

BAB 1

HAKIKAT BELAJAR BAHASA KEDUA

Kemampuan berbahasa merupakan karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia. Hampir semua aktivitas manusia melibatkan penggunaan bahasa. Dengan bahasa manusia berkomunikasi dan menjalin interaksi satu sama lain. Secara umum, setiap individu memiliki potensi untuk dapat menyerap dan menguasai bahasa. Namun demikian, penguasaan bahasa tidak diperoleh secara otomatis. Disadari atau tidak, pemerolehan bahasa terjadi dalam suatu proses belajar. Anak kecil sekalipun belajar berbahasa dari orang dewasa di sekitarnya tahap demi tahap hingga ia terampil berbahasa.

Seseorang¹² yang mempelajari bahasa, baik bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua/asing (B2), tidak akan dapat menghindari kesilapan. Suatu hal yang mustahil apabila pebelajar bahasa berharap tidak mengalaminya. Artinya, kesilapan adalah keniscayaan karena merupakan bagian dari proses belajar. Kesilapan hanya dapat dikurangi, namun tidak akan dapat dihindari. Oleh karena itu, fenomena kesilapan dalam konteks belajar bahasa merupakan sesuatu yang wajar. Streven, sebagaimana dikutip oleh Richards (1974),³⁴ menyatakan bahwa kesilapan tidak seharusnya dipandang sebagai masalah yang harus diatasi, melainkan sebagai suatu hal yang normal dan merupakan fitur yang tidak mungkin dipungkiri yang mengindikasikan strategi dari pebelajar bahasa. Sebaliknya, apabila seorang pebelajar bahasa melakukan pola kesilapan reguler (*regular patterns of errors*), maka harus dipandang sebagai bukti keberhasilan dan prestasi dalam belajar bahasa, bukan sebagai suatu kegagalan.

Mengamati kesalahan dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*Teaching English as a Foreign Language*), merupakan hal yang lumrah dan baik. Hal ini karena kesalahan dianggap sebagai tanda adanya pembelajaran. Bahkan kalimat populer yang sering diutarakan para pengajar Bahasa Inggris di Indonesia adalah “*do not be afraid of making mistakes!*”. Ini menunjukkan bahwa yang menjadi fokus awal dari pembelajaran bahasa adalah produksi bahasa, dan kesalahan hanya dapat diidentifikasi ketika telah diproduksi oleh pebelajar.

Pengajar pun didorong untuk memandang kesalahan sebagai sesuatu yang positif. Positif berarti membangun lingkungan belajar bahasa yang kondusif sehingga pebelajar bisa fokus memproduksi bahasa dan tidak terlalu mengkhawatirkan akurasi bahasanya (membuat kesalahan). Hal ini menjadi penting sebab dengan terbatasnya pajanan pebelajar terhadap Bahasa Inggris, latihan menggunakan bahasa sasaran merupakan salah satu strategi efektif untuk mengakomodasi belajar mereka. Sikap positif pengajar juga dilandasi dengan pendekatan komunikatif bahwa penggunaan bahasa yang efektif sesuai konteks dan komunikatif merupakan fokus utama sehingga kesalahan (yang seringkali dalam bentuk struktur bahasa, pelafalan, diksi, dsb) dapat dimaklumi, terutama pada tahapan pembelajaran awal.

Meskipun dimaklumi, kesalahan tetap perlu diberikan umpan balik, baik oleh rekan sejawat atau pengajar. Seni dalam memberikan umpan balik pun telah banyak dikaji, mulai dari (i) memberikan umpan balik secara langsung dengan memberikan perbaikan dan menunjukkan kesalahannya (*error corrective feedback*), (ii) memformulasikan ulang kata atau frasa yang disampaikan dengan yang lebih tepat (*recasting*), (iii) memberikan petunjuk tanpa memberikan jawaban secara langsung (*elicitation*), (iv) memberikan penjelasan tentang struktur bahasanya (*metalinguistic*), (v) meminta klarifikasi agar pebelajar lebih menyadari kesilapannya (*clarification request*), dan (vi) melakukan pengulangan dengan menaikkan intonasi untuk memberikan penekanan (*repetition*). Selain untuk memperbaiki bahasa yang telah dihasilkan, umpan balik juga ditujukan untuk membuat pebelajar lebih memahami bahasa sasaran yang dipelajarinya.

Dalam perspektif Analisis Kesilapan (*Error Analysis*), kesalahan pasti akan ditemui, sebagaimana proses belajar pada umumnya. Seorang anak yang mempelajari bahasa ibunya juga melakukan

banyak kesilapan berbahasa menurut sudut pandang gramatika orang dewasa. Hanya saja umumnya kesilapan anak kecil dianggap biasa. Hal ini terjadi karena terbatasnya sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Menurut Brown (1980), bahasa anak menggambarkan sistem yang digunakannya. Kesalahan berbahasa yang dibuat anak sebenarnya merefleksikan sistem linguistik yang coba ia konstruksi. Semakin banyak sistem yang diperolehnya, lambat laun kesalahan akan tereduksi dengan sendirinya. Jadi kesilapan berbahasa yang dilakukan anak dapat dipahami sebagai tahapan perkembangan.

Pendekatan baru terhadap pemerolehan B1 telah menginspirasi perubahan pendekatan pada konteks pemerolehan B2. Pebelajar bahasa asing juga bisa dipahami sedang melakukan konstruksi aturan-aturan bahasa (*language rules*) secara aktif dari data linguistik yang mereka temui untuk diadaptasikan dengan bahasa sasaran (bahasa yang sedang dipelajari). Sama halnya dengan anak kecil, pebelajar bahasa asing berupaya untuk mengonstruksi dan mengembangkan sistem bahasa sasaran dengan cara yang sistematis untuk menguasai kode bahasa tersebut (Corder, 1967; Dulay and Burt, 1974). Sistem linguistik yang diperoleh pebelajar bahasa asing bisa dikatakan sebagai konstruksi kreatif. Pasalnya, pebelajar bahasa asing memperolehnya dengan cara mengorganisasikan sistem tersebut secara gradual untuk mereka konstruksi sebagai upaya dalam memahami dan menghasilkan kalimat. Hal ini telah ditegaskan oleh Brown (1980, hal. 162) sebagai berikut.

4 *In recent years researchers and teachers have come more and more to understand that second language learning is a creative process of constructing a system in which the learner is consciously testing hypotheses about the target language from a number of possible sources of knowledge: limited knowledge of the target language itself, knowledge about the native language, knowledge about the communicative function of language, knowledge about language in general and knowledge about life, human beings, and the universe. The learner, in acting upon his environment, construct what to him is a legitimate system of language in its own right a structured set of rules which for the time being provide order to the linguistic chaos that confronts him.*

(Dalam beberapa tahun terakhir para ¹⁴peneliti dan guru semakin memahami bahwa pembelajaran bahasa kedua merupakan proses

kreatif untuk membangun sistem dimana pebelajar secara sadar menguji hipotesis tentang bahasa sasaran dari beberapa kemungkinan sumber pengetahuan: pengetahuan yang terbatas tentang bahasa sasaran itu sendiri, pengetahuan bahasa ibu, pengetahuan tentang fungsi komunikatif bahasa, pengetahuan tentang bahasa pada umumnya dan pengetahuan tentang kehidupan, manusia, dan alam semesta. Pebelajar, dalam menyikapi lingkungannya, membangun sistem bahasa yang sah (legitimate) dalam dirinya, yakni seperangkat aturan terstruktur yang seiring dengan waktu memberikan tata aturan terhadap ketidakteraturan linguistik (linguistic chaos) yang ia hadapi).

Kesilapan yang banyak ditemukan pada pebelajar bahasa asing justru merefleksikan perkembangan belajarnya. Kesilapan tersebut bisa saja merupakan kesilapan kompetensi (*errors of competence*) yang bersifat sistemik, seperti kesilapan gramatikal, atau kesilapan performansi (*errors of performance*). Kesilapan kompetensi disebabkan karena pebelajar belum menguasai sistem bahasa yang dipelajari dengan baik, sedangkan kesilapan performansi disebabkan oleh faktor non-sistemik seperti lupa, kelelahan, keseleo lidah (*slip of the tongue*), emosi, dan sebagainya. Mengenai jenis-jenis kesilapan ini akan dibahas lebih mendalam pada bab selanjutnya.

97 Di dalam menganalisa kesilapan berbahasa terdapat dua pendekatan yang sering digunakan, yaitu Analisis Kontrastif (*Contrastive Analysis*) dan Analisis Kesilapan (*Error Analysis*). Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam beberapa hal terdapat perbedaan sistem bahasa pertama dan bahasa sasaran. Perbedaan tersebut berpeluang memunculkan kesilapan. Inilah yang menjadi fokus dari pendekatan kontrastif yang memandang bahwa sumber utama kesilapan adalah perbedaan sistem bahasa pertama dan bahasa sasaran. Semakin banyak perbedaan, semakin banyak pebelajar menemui kesulitan, sehingga semakin banyak pula kemungkinan kesilapan yang dibuat (Ellis, 1997). Sebaliknya, semakin banyak kesamaan sistem bahasa pertama dengan bahasa sasaran maka semakin mudah, sehingga semakin kecil potensi pebelajar dalam membuat kesilapan. Pada kondisi tersebut sangat mungkin terjadinya transfer bahasa pertama ke dalam bahasa sasaran. Sedangkan Analisis Kesilapan berasumsi bahwa terjadinya kesalahan tidak hanya disebabkan karena interferensi bahasa pertama, melainkan dapat pula disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Analisis Kesilapan membantu mengidentifikasi jenis-jenis kesilapan dan menjelaskan sumbernya. Pendekatan ini mendasarkan pada suatu pemahaman bahwa kesalahan yang dibuat pebelajar bahasa sebenarnya menggambarkan tahapan perkembangan dalam belajar.

Menganalisa kesilapan yang dibuat pebelajar bahasa bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek bahasa yang seringkali berpotensi memunculkan kesilapan, sehingga instruktur/pengajar bahasa dapat mengantisipasinya. Selanjutnya mereka dapat memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk melakukan tindakan korektif serta memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk melakukan evaluasi dan merencanakan materi pengajarannya, serta untuk memperbaiki strategi belajar mengajar yang akan dilakukannya. Oleh karena itu, setiap instruktur/pengajar bahasa kedua/asing seharusnya menyadari akan pentingnya memahami fenomena proses pembelajaran bahasa dengan baik, sehingga mampu menerapkan strategi yang cocok untuk mengajarkan aspek-aspek kebahasaan yang diperlukan oleh pebelajar bahasa kedua/asing dan mengetahui cara yang tepat untuk meminimalisir kesilapan.

Sebagaimana pebelajar B2 yang lain, pebelajar di Indonesia juga memiliki pengalaman yang sama ketika mereka sedang dalam proses belajar Bahasa Inggris. Mereka seringkali membuat kesilapan, terutama pada unsur-unsur gramatikal yang tampak dalam performa bahasa mereka. Hal ini bisa terjadi secara lisan dalam percakapan Bahasa Inggris maupun dalam menulis teks berbahasa Inggris. Fakta bahwa pebelajar Indonesia banyak melakukan kesilapan, terutama pada aturan gramatikal Bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia, merupakan hal yang umum terjadi. Sebagai contoh mereka cenderung keliru dalam menggunakan *definite article (the)* daripada *indefinite article (a/an)* (Fatkurochman, 1998). Hal ini terjadi karena penggunaan artikel *the* dalam Bahasa Inggris memiliki kaidah atau sistem yang tidak mudah dikuasai oleh pebelajar Indonesia. Sementara penggunaan artikel *a/an* relatif lebih mudah karena memiliki kesamaan dengan sistem Bahasa Indonesia. Demikian pula pada penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal dalam Bahasa Inggris, pebelajar Indonesia juga seringkali salah menggunakannya. Yang terjadi mereka menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal laki-laki dengan 'she', demikian juga sebaliknya. Konsep waktu (*tenses*) juga

merupakan hal yang sulit dikuasai oleh pebelajar Indonesia. Lebih dari itu, pebelajar Indonesia juga melakukan kesalahan pada komponen fonologis, semantis, dan sintaksis. Sementara itu, Basuki (2022) telah meneliti kesalahan gramatikal mahasiswa pada kelas *writing* akibat interferensi B1 ke dalam B2. Beberapa kesalahan gramatikal yang ditemukan adalah kesalahan bentuk nomina jamak, ketidaksesuaian subjek dan verba, tenses, bentuk kata, preposisi, artikel, konjungsi, pasangan kata yang salah, dan bentuk pasif.

Faktor lain yang perlu dibahas secara komprehensif dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris adalah pengembangan aspek pedagogiknya. Apa yang mesti dilakukan setelah mengetahui berbagai macam kesalahan yang dilakukan pebelajar menjadi sangat krusial bagi para instruktur dan pengajar Bahasa Inggris. Sudah semestinya mereka melakukan upaya perbaikan metode dan strategi pengajarannya, sehingga kesalahan tersebut tidak terjadi berulang-ulang. Hal ini tentu memerlukan pendekatan pembelajaran yang efektif serta teknik-teknik yang sesuai dengan pebelajar Indonesia. Mengadopsi teknik yang pernah dilakukan pada pebelajar lain mungkin belum tentu cocok dengan kondisi pebelajar Indonesia. Di sinilah pentingnya para instruktur dan pengajar mencari dan mencoba secara terus menerus hingga mendapatkan cara yang efektif untuk mengurangi kesalahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengajaran Bahasa Inggris pada pebelajar Indonesia memiliki konteks yang spesifik. Para instruktur dan pengajar/guru perlu meninjau kembali serta menggali teori-teori dan hasil-hasil penelitian tentang penguasaan Bahasa Inggris pada pebelajar Indonesia. Harapannya agar mereka dapat menerapkannya di kelas-kelas yang mereka ajar. Bagaimanapun perbaikan proses pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh perbaikan cara mengajar. Dengan demikian pebelajar akan lebih cepat menguasai Bahasa Inggris serta dapat meminimalisir kesalahan yang mereka lakukan.

BAB 2

PROSES PEMEROLEHAN BAHASA

Bab ini berisi penjelasan secara umum mengenai fenomena pemerolehan bahasa. Beberapa pertanyaan yang mendasari pembahasan ini adalah apakah proses pemerolehan B1 sama dengan pemerolehan B2? Apakah pembelajar bahasa menggunakan pola-pola yang sama dalam mempelajari sistem bahasa sasaran? Strategi apa yang mereka gunakan dalam menginternalisasikan sistem bahasa sasaran?

27

A. Pemerolehan Bahasa Pertama (*First Language Acquisition/ FLA*)

Perkembangan bahasa merupakan suatu proses yang mana pembelajar memiliki kemampuan berkomunikasi secara dua arah dan memahami ucapan lawan bicaranya sesuai dengan tahapan usianya. Kemampuan berbahasa mencakup kemampuan produktif dan reseptif. Kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa seperti menyusun kata-kata dan kalimat (berbicara dan menulis). Sedangkan kemampuan reseptif merupakan kemampuan anak memahami bahasa dan suara seperti mendengarkan dan menangkap makna pembicaraan (menyimak dan membaca). Dalam proses pemerolehan bahasa, pengamatan umumnya ditujukan pada kemampuan produktif.

Seorang anak belajar bahasa pertamanya ketika ia mulai belajar berbicara pada usia yang belum matang. Yang menarik adalah bahwa anak memperoleh bahasa pertamanya dalam keadaan

setengah sadar. Bahkan ada yang berpendapat dalam keadaan tidak sadar (*unconscious*). Karena itulah proses belajar B1 pada anak menggunakan istilah '*acquisition*' (pemerolehan). Meski demikian, istilah tersebut digunakan pula untuk proses belajar B2 oleh sebagian ahli linguistik terapan. Hal ini bisa dibenarkan karena proses belajar B2 dapat dianalogikan dengan proses belajar B1. Beberapa ahli yang lain cenderung menggunakan istilah '*learning*' (pembelajaran) karena perbedaan *setting* dimana bahasa itu dipelajari. Istilah 'pemerolehan' mengacu pada proses pembelajaran bahasa yang terjadi secara alami, sedangkan istilah 'pembelajaran' digunakan pada pembelajaran bahasa secara instruksional (melalui pengajaran formal).

Telah disampaikan sebelumnya bahwa anak kecil belajar berbicara melalui interaksi dengan orang dewasa di sekitarnya. Proses pemerolehan B1 terjadi melalui imitasi, latihan, dan pembentukan kalimat-kalimat yang tidak sama dengan yang mereka dengar (Salikin, 2014). Umumnya mereka mengalami proses yang sama dalam beberapa tahapan. Ketika anak-anak lahir, mereka hanya bisa menangis. Seiring dengan perkembangan kognitifnya, seorang bayi bisa merespon kata-kata yang diucapkan berulang-ulang, menatap wajah ibunya, termasuk merespons suara musik. Selanjutnya, pada usia 6 hingga 9 bulan anak sudah bercelotoh (*cooing*) dengan menghasilkan bunyi-bunyi seperti "oooh", "uuuh", atau "aaah". Ketika alat ucap mulai berkembang pada umur sekitar 10 bulan sampai 1 tahun, anak mulai dapat mengucapkan satu dua kata yang bisa dipahami oleh orang lain. Anak-anak bisa mengucapkan "mamama", "bababa" atau "papapa". Tahap ini disebut *babbling*. Pada usia inilah kemampuan berbahasa anak dimulai.

Pada usia lebih dari 1 tahun, seorang anak mulai mengembangkan pola-pola umum bahasa yang dipelajarinya. Pola ini disebut dengan *pola perkembangan*. Anak sudah bisa mengajukan pertanyaan, memberikan perintah, bercerita, dan melaporkan peristiwa. Sistem bahasa pertama ini biasanya dapat dikuasai dengan baik ketika anak sudah mencapai usia matang. Berikut adalah tahapan perkembangan bahasa anak mulai tahun-tahun awal perkembangan hingga usia matang. Meski demikian setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Tahapan pertama, tahap ini terjadi pada usia 1 tahun hingga 18 bulan. Pada tahapan ini anak memiliki kemampuan sebagai berikut.

- dapat mengucapkan “mama”, “papa”,
- dapat menunjuk apa yang diinginkan dengan gestur sederhana,
- mampu memahami arti suatu kata dan menyebut 2-3 kata,
- dapat menunjuk benda atau anggota tubuh, misalnya ketika ibunya bertanya, “kepala adik mana?”
- menghafal nama-nama orang terdekatnya, misalnya menunjuk dengan gestur ketika ditanya, “ayah mana?”,
- memahami arahan sederhana.

Tahap ini disebut *holophrastic*, yaitu ketika anak dapat menyebut satu kata untuk makna yang berbeda-beda, misalnya hanya menyebut kata “mama” ketika melihat baju mamanya atau ketika melihat mamanya berjalan.

Tahapan kedua, tahap ini terjadi pada rentang usia 19-24 bulan. Anak pada rentang usia ini sudah memiliki sebanyak kurang lebih 50 kosakata dan mampu melakukan hal-hal berikut.

- mengucapkan frasa dan kalimat pendek,
- memahami dan respons instruksi sederhana, seperti perintah untuk mengambil sesuatu,
- menyebutkan anggota-anggota tubuh, seperti kepala, rambut, hidung, tangan, dan sebagainya, termasuk menyebutkan macam-macam warna.

Tahap ini disebut *telegraphic speech*, dimana anak mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan tata bahasa yang belum benar. Pada tahap ini biasanya anak-anak belum bisa menggunakan unsur-unsur bahasa seperti artikel, kata depan, dan kata kerja bantu, sehingga kita sangat sering mendengar anak mengatakan “open door” (tanpa artikel *the*).

Tahapan ketiga, yaitu tahapan usia 2 tahun. Pada usia ini anak sudah mulai fasih berbicara karena anak telah memiliki rata-rata 200 kosakata dan dapat menggunakannya dalam kalimat yang relatif lebih panjang. Biasanya pada usia ini anak mampu:

- mengucapkan kalimat dengan jelas,
- memahami konsep waktu,
- berdialog secara bergantian dengan orang lain,

10 PENGANTAR ERROR ANALYSIS

- menirukan suara benda-benda, seperti suara mainan,
- bertanya dengan menggunakan kalimat yang dapat dipahami.

Tahapan keempat, yaitu tahapan usia lebih dari 79-4 tahun. Pada usia ini kemampuan berbahasa anak berkembang pesat. Anak sudah menguasai sistem bahasa pertamanya, sehingga kemampuan memahami dan menggunakan bahasanya sudah sempurna. Mereka sudah bisa mengajukan pertanyaan, memberikan perintah, melaporkan kejadian, dan bercerita tentang khayalan mereka disertai dengan morfem gramatikal yang benar.

Meskipun anak kecil belajar bahasa sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan biologisnya, secara tidak sadar ia menggunakan strategi untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya. Menurut kaum behavioris, anak belajar bahasa melalui imitasi dan praktik. Namun, apa yang dipercaya oleh kaum behavioris ini ditolak oleh beberapa pakar. Salah satunya adalah Noam Chomsky yang berpendapat bahwa setiap anak memiliki kemampuan bawaan (*innatis*) untuk menguasai bahasa dan perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Lebih lanjut menurut Chomsky, anak dilengkapi perangkat di dalam otaknya yang berfungsi untuk menyerap bahasa yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD). Sejalan dengan Chomsky, seorang pakar biologi, Eric Lenneberg, juga menyatakan bahwa anak belajar bahasa seperti belajar makan, berjalan, dan lain-lain. Agar fungsi-fungsi biologisnya bekerja, anak perlu dirangsang pada saat yang tepat yang disebut dengan 'periode kritis' (*critical period*). Pemahaman tentang periode ini disebut dengan "Hipotesis Periode Kritis". Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa bukan pengetahuan bawaan yang membuat anak mampu berbahasa, melainkan karena anak melakukan eksposur fitur-fitur linguistik. Sedangkan kaum interaksionis berpendapat, anak dapat berbahasa dengan benar melalui interaksi sosial. Dari pandangan-pandangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua: pertama, pandangan yang menyatakan bahwa anak menjalankan strategi dalam menguasai bahasa, dan kedua, pandangan yang percaya bahwa anak tidak menggunakan strategi tertentu karena memiliki kemampuan bawaan dengan didukung oleh lingkungan linguistik dan interaksi sosial.

¹³ Berdasarkan uraian di atas, tergambar dengan jelas bahwa penguasaan B1 berlangsung secara alami (bukan dari proses pengajaran) sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. Artinya, B1 diperoleh dengan cara yang tidak didesain secara formal, tetapi terjadi dalam komunitas pengguna bahasa (orang tua/pengasuh). Oleh karena itu, anak menguasai bahasa pertama tanpa adanya seorang pengajar bahasa yang merencanakan metode pengajaran dalam situasi yang khusus. Dengan demikian, internalisasi B1 berlangsung seiring dengan penambahan usia anak dan perkembangan kognitif serta biologisnya.

²⁷ **B. Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing (*Second Language Acquisition/SLA*)**

Pada umumnya pemerolehan B2 dilakukan setelah anak menguasai secara sempurna bahasa ibunya. Dengan kata lain, pemerolehan B2 terjadi setelah sistem bahasa ibu dikuasai secara lengkap, sehingga proses penguasaan B2 akan mengalami kendala-kendala dan kesulitan. Yang dimaksud dengan ¹⁰⁴ pemerolehan bahasa kedua disini adalah proses belajar bahasa asing.

Tidak seperti anak kecil yang belajar secara tidak sadar, informal, dan natural, pebelajar B2 melakukannya dalam kesadaran yang penuh, situasi formal/informal, dan didesain sesuai dengan kebutuhan. Perbedaan lain adalah pebelajar B1 belajar bahasa dengan cara berinteraksi secara langsung dengan komunitas pengguna bahasa. Sementara itu, pebelajar B2 belajar bahasa sasaran dengan didampingi oleh instruktur/pengajar di kelas. Pada situasi informal, menurut ⁶ Salikin (2014), pebelajar memperoleh akses ke lingkungan belajar di luar kelas.

³⁶ Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat dilakukan dengan setting yang berbeda-beda. Salikin (2014) menuliskan beberapa setting, yakni setting natural-instruksional, setting tradisional, dan setting komunikatif. Masing-masing setting memiliki karakteristik yang berbeda. Setting natural-instruksional menitik beratkan pada penggunaan bahasa target yang alami, sehingga tindakan korektif diberikan secara minimal. Sedangkan pada setting tradisional akurasi sangat ditekankan sehingga kesilapan pebelajar harus dikoreksi. Adapun pada setting komunikatif siswa belajar sendiri bahasa sasaran

melalui tugas-tugas, pembelajaran menekankan pada interaksi, pembicaraan, dan penggunaan bahasa.

Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris dimulai pada sekolah menengah yang rata-rata pebelajar sudah berusia cukup matang, yaitu pada umur kurang lebih 12 atau 13 tahun. Pada usia tersebut, pebelajar Indonesia sudah menguasai bahasa ibu (bahasa daerah) dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Karena kedudukannya sebagai bahasa asing, Bahasa Inggris hanya diajarkan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran wajib. Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Bahasa Inggris dimulai di sekolah menengah (SMP).
2. Biasanya pebelajar dalam usia yang matang.
3. Lingkungan belajar di dalam kelas.
4. Dibatasi dalam beberapa jam saja dalam seminggu.
5. Kesempatan latihan (praktik) tidak memadai.
6. Menggunakan pendekatan komunikatif.
7. Pebelajar “dipaksa” untuk berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris.
8. Titik tekan pembelajaran adalah koreksi kesilapan dan akurasi.
9. Bahasa Indonesia mempengaruhi proses belajar Bahasa Inggris.
10. Guru menggunakan bahasa campuran dalam mengajar.

Situasi pembelajaran seperti dijelaskan di atas merupakan setting tradisional. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi perubahan menuju setting komunikatif.

Kenyataannya memang terdapat perbedaan antara pemerolehan B1 dan B2. Menurut Corder (1973), pemerolehan B1 merupakan proses yang tidak terelakkan, sementara pada pembelajaran B2 tiadakah demikian. Pemerolehan B1 merupakan bagian dari keseluruhan proses kematangan anak, sedangkan pembelajaran B2 biasanya dilakukan setelah usia matang. Perbedaan lainnya adalah pemerolehan B1 terjadi tanpa ada tindak bahasa (*language behaviour*), sementara pembelajaran B2 terdapat tindak bahasa karena pebelajar sudah menguasai B1. Hal lainnya adalah menyangkut motivasi yang juga berbeda pada pemerolehan B1 dan B2.

Tabel 2.1 Perbedaan Proses Pemerolehan B1 dan B2

Pemerolehan B1	Pemerolehan B2
<ul style="list-style-type: none"> • sesuatu yang tak terelakkan/ keniscayaan (<i>inevitable</i>) • bagian dari proses kematangan • tidak terdapat tindak bahasa • berlangsung secara alami dalam komunitas pengguna bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> • terelakkan (<i>no inevitability</i>) • setelah usia matang • ada tindak bahasa • berlangsung secara formal/ informal dalam proses instruksional (pengajaran)

Inilah beberapa perbedaan yang signifikan antara pemerolehan B1 dan bahasa B2. ³⁵ Proses pemerolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sama seperti pemerolehan bahasa kedua pada umumnya serta tidak terlepas dari proses pedagogik yang melibatkan penerapan metode dan strategi pengajaran tertentu dalam sebuah situasi (*setting*) yang memiliki karakteristik tertentu.

C. Hal-hal yang Mempengaruhi Belajar Bahasa Kedua

Salikin (2014) menyatakan bahwa ⁸⁰ terdapat beberapa faktor yang dianggap berpengaruh pada pembelajaran B2. Faktor-faktor tersebut adalah kecerdasan, bakat, kepribadian, motivasi dan sikap, serta usia. Kecerdasan seringkali dikaitkan dengan tes IQ. Beberapa menganggap kecerdasan berpengaruh dalam belajar bahasa kedua, terutama ⁶ terkait dengan perkembangan kemampuan membaca, tata bahasa, dan kosa kata. Namun kenyataannya, kecerdasan hanya berpengaruh dalam hal analisis bahasa, bukan untuk meningkatkan keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Artinya bahwa tinggi rendahnya IQ pebelajar tidak banyak berpengaruh dalam proses belajar bahasa. Selain kecerdasan, bakat dan ⁶ kepribadian juga dianggap mempengaruhi proses belajar bahasa kedua. Namun anggapan ini kurang didukung oleh hasil-hasil penelitian. Adapun tentang motivasi dan sikap, ada anggapan bahwa motivasi yang kuat akan melahirkan sikap positif dalam belajar bahasa. Anggapan ini juga kurang didukung oleh kesimpulan penelitian yang kuat. Walhasil, tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pemerolehan bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemerolehan B1 maupun B2 sama-sama melibatkan proses belajar. Dalam suatu proses belajar kesalahan adalah sebuah keniscayaan. Buktinya adalah terdapat penyimpangan struktur kalimat yang dibuat, baik oleh pebelajar B1 maupun B2. Oleh karena itu, kesalahan harus dipahami sebagai upaya pebelajar untuk menginternalisasikan sistem bahasa yang dipelajarinya.

Proses pemerolehan B1 yang spontan dan natural telah membedakannya dengan proses pemerolehan B2 yang didesain secara instruksional. Hal inilah yang memunculkan istilah '*acquisition*' dan '*learning*'. Karena proses pembelajaran bahasa kedua terjadi pada pebelajar yang usianya matang, maka sistem bahasa pertamanya sudah terbentuk secara sempurna, sehingga akan menyulitkan pebelajar untuk memasukkan sistem bahasa sasaran. Dari sinilah muncul anggapan bahwa faktor-faktor seperti kecerdasan, bakat, kepribadian, motivasi, dan usia dapat mempengaruhi proses belajar B2.

Pebelajar B1 menggunakan strategi imitasi dan praktik langsung secara intens dengan orang dewasa. Sedangkan pebelajar B2 menggunakan beberapa strategi yang memungkinkan untuk bisa menginternalisasikan sistem B2.

BAB 3

MEMAHAMI BAHASA PEBELAJAR

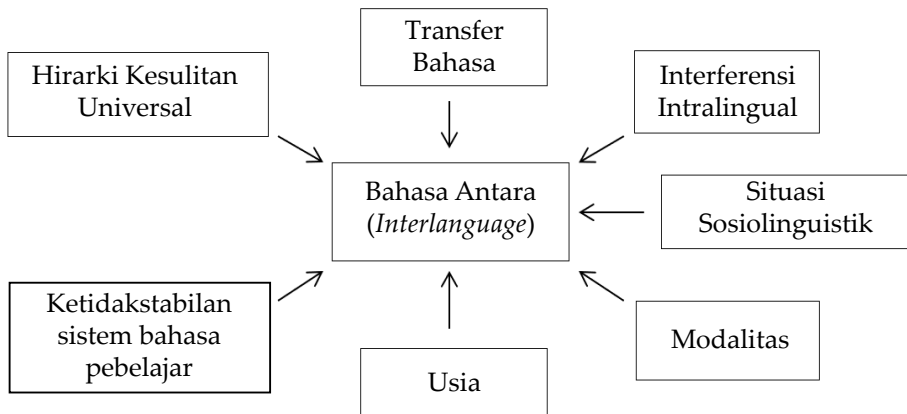
Para instruktur dan guru perlu memahami bahasa pebelajar. Pebelajar memiliki karakteristik bahasa yang merefleksikan perkembangan dari proses pembelajaran. Para ahli menyebutnya dengan istilah yang berbeda-beda. Istilah-istilah yang biasa digunakan adalah *interlanguage*, *idiosyncretic dialect*, *approximative system*, dan *transitional competence* (Corder, 1967; Selinker, 1972; Nemser, 1973; Richards, 1971). Semua istilah tersebut mengacu pada sistem bahasa yang diperoleh pebelajar dalam mempelajari bahasa sasaran.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa fenomena kesilapan dalam belajar bahasa kedua/asing merupakan hal yang wajar. Namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa pebelajar. Menurut Corder (1973), bahasa pebelajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) transfer bahasa, 2) interferensi intralingual, 3) situasi sociolinguistik, 4) modalitas, 5) usia, 6) ketidakstabilan sistem bahasa pebelajar, dan 7) hirarki kesulitan universal. Faktor-faktor tersebut membawa implikasi pada karakteristik bahasa pebelajar.

Faktor pertama adalah transfer bahasa. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa ahli psikologi behavioris menunjukkan bahwa pebelajar bahasa kedua umumnya melakukan transfer bahasa. Hal ini tampak pada sebagian penyimpangan kaidah dari kalimat-kalimat yang dibuat oleh pebelajar. Transfer bahasa dapat bersifat positif atau negatif. Jika terdapat kesamaan sistem B1 dengan sistem B2, maka yang terjadi adalah transfer positif yang berpeluang memudahkan pebelajar menguasai sistem bahasa target.

16 PENGANTAR ERROR ANALYSIS

Namun apabila yang terjadi adalah transfer negatif karena perbedaan sistem B1 dan B2, maka akan cenderung menyulitkan pebelajar dalam menguasai sistem bahasa target dan berpotensi menyebabkan kesilapan.



Gambar 3.1 Faktor yang Mempengaruhi Interlanguage

Pebelajar Bahasa Inggris di Indonesia juga mengalami hal yang sama, sehingga memungkinkan membuat kesilapan, seperti dalam mengungkapkan frasa Bahasa Inggris yang menyatakan sifat, seperti *house big* (seharusnya: *big house*) karena pengaruh Bahasa Indonesia yang mana urutannya adalah 'diterangkan-menerangkan'. Fenomena semacam ini seringkali muncul dalam tuturan/tulisan pebelajar Indonesia ketika berbahasa Inggris. Dalam kasus ini yang terjadi adalah transfer negatif. Contoh lain, pebelajar seringkali menggunakan kata tanya 'who' untuk menanyakan nama orang, seperti pada ungkapan *who's your name?* (seharusnya *what's your name?*). Dalam Bahasa Indonesia untuk menanyakan nama orang lazim digunakan kata tanya 'siapa', berbeda dengan Bahasa Inggris yang menggunakan kata 'apa'. Sementara dalam menggunakan kalimat afirmatif terjadi transfer positif karena struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia sama dengan Bahasa Inggris. Struktur kalimat SPOK digunakan dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris (*Rudi makan sate/Rudi eats Sate*), sehingga pebelajar relatif tidak mengalami kesulitan dalam menghasilkan kalimat.

Berdasarkan penjelasan diatas, interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris umum terjadi pada pebelajar Indonesia.

64 Interferensi adalah masuknya unsur-unsur bahasa asli ke dalam bahasa sasaran (Lekova, 2010). Gejala interferensi dapat terjadi pada komponen-komponen kebahasaan. Menurut Richards (1974), interferensi tersebut dapat dibagi ke dalam 44 interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal.

Faktor kedua yang mempengaruhi bahasa pebelajar adalah interferensi intralingual. Telah dijelaskan bahwa istilah ‘interferensi’ mengacu pada masuknya sistem B1 ke dalam sistem B2 karena adanya kontak bahasa. Interferensi bisa terjadi pada aspek fonologis, semantik, gramatikal, dan sintaktik. Namun, dalam pembelajaran B2 kesilapan tidak selalu disebabkan oleh interferensi B1, tetapi dapat juga disebabkan karena interferensi intralingual. Interferensi intralingual menggambarkan adanya generalisasi suatu prinsip bahasa kepada prinsip bahasa yang lain karena pebelajar menguasai sistem B2 secara parsial, sehingga berpotensi menyebabkan kesilapan. Sebagai contoh, pebelajar Bahasa Inggris di Indonesia seringkali menambahkan akhiran *-ed* pada semua kata kerja lampau, termasuk kata kerja tak beraturan (*irregular verbs*) seperti *teached*, *runned*, *catched*. Pada kasus ini pebelajar melakukan generalisasi pada kata kerja tak beraturan yang semestinya mengalami perubahan bentuk atau tetap (*teach-taught-taught*, *run-run-run*, *catch-caught-caught*). Seringkali pula ungkapan seperti ‘*this coffee is too hot to be drunk*’ dibuat oleh pebelajar Indonesia karena mereka menggunakan formula kalimat pasif *be+participle*. Mereka kemungkinan belum mengetahui bahwa terdapat kalimat positif yang maknanya pasif dalam Bahasa Inggris.

Faktor ketiga adalah situasi sosiolinguistik. Situasi yang berbeda menyebabkan perbedaan tingkat keberhasilan belajar dan tipe pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan dimana pembelajaran bahasa dilakukan sangat berpengaruh bagi pebelajar. Richards (1972) membedakan antara 48 belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Menurutnya, setidaknya 24 terdapat perbedaan motivasional antara keduanya. Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing selalu diarahkan untuk meraih Bahasa Inggris yang standar. Implikasinya adalah dalam pelajaran Bahasa Inggris diberikan contoh-contoh Bahasa Inggris *British* maupun *Amerika* dan kehidupan mereka. Sementara pada *setting* pembelajaran 24 bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, varitas Inggris

lokal dapat diterima dan dianggap bahasa standar sehingga pada konten pelajaran Bahasa Inggris bersifat lokal dan pebelajar tidak perlu mengetahui kehidupan orang Inggris atau Amerika.

Dari sisi peluang pembelajaran Bahasa Inggris dalam kehidupan bilingual tentu berbeda dengan yang multilingual. Pebelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua lebih banyak kesempatan karena Bahasa Inggris digunakan di rumah, sekolah, dan di tempat-tempat umum. Mereka bisa belajar setiap hari dan mempraktikkannya dalam lingkungan komunikasi yang lebih luas, sehingga mereka relatif mendapatkan lebih banyak input karena lebih sering mengekspos bahasa. Hal ini berbeda dengan pebelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang memiliki waktu dan hubungan komunikasi yang terbatas karena hanya belajar di sekolah. Pengaruh dari lingkungan tersebut adalah pebelajar Bahasa Inggris di Malaysia sangat berbeda dengan pebelajar Bahasa Inggris di Indonesia. Pebelajar Bahasa Inggris di Malaysia cenderung lebih mudah berkomunikasi dalam Bahasa Inggris karena sudah memiliki kosakata Bahasa Inggris yang cukup. Sedangkan pebelajar Bahasa Inggris di Indonesia harus terlebih dahulu menghafal kosakata hingga cukup untuk berkomunikasi.

Modalitas merupakan variabel yang juga mempengaruhi bahasa pebelajar. Menurut Richards dan Sampson (1973), modalitas dapat dibagi menjadi dua: 1) modalitas eksposur bahasa sasaran dan 2) modalitas produktif. Kedua modalitas ini jika diupayakan maksimal akan mengarah pada keberhasilan. Pebelajar akan mengalami kesuksesan jika dihadapkan pada banyak fitur-fitur bahasa target dan diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan produktifnya (berbicara dan menulis). Fenomena pebelajar di Indonesia dan Malaysia di atas merupakan bukti pengaruh modalitas.

Usia juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran B2. Terdapat perbedaan antara anak kecil dengan orang dewasa dalam belajar bahasa. Anak kecil belum mengenal konsep-konsep abstrak dalam memori otaknya, sehingga mereka harus menguasainya seiring dengan perkembangan kognitifnya. Kelebihan lainnya adalah anak kecil lebih cepat menghafal kosa-kata. Sedang pebelajar dewasa lebih bagus memorinya dan sudah banyak menyerap konsep-konsep abstrak, sehingga bisa digunakan dalam pembelajaran. Selain itu pebelajar dewasa memiliki kemampuan untuk membuat

konsep-konsep baru yang tidak dimiliki oleh anak kecil. Namun, pebelajar bahasa memiliki kelemahan dalam menghafal kosa-kata. Anak kecil juga dapat menirukan bunyi ujaran dengan lebih baik daripada orang dewasa. Perbedaan kondisi ini menyebabkan perbedaan strategi belajar antara anak-anak dengan orang dewasa. Strategi belajar untuk pebelajar dewasa lebih berorientasi pada penguasaan kosa-kata daripada aspek sintaksis. Studi Macnamara dan Kennedy (1973) melihat adanya perbedaan pada hasil berdasarkan usia karena menggambarkan perbedaan motivasi dan situasi (Richards, 1974).

Faktor selanjutnya adalah ketidakstabilan sistem bahasa pebelajar. Ketidakstabilan ini terjadi secara individual. Kondisi pebelajar yang satu dengan yang lain tentu tidak persis sama, unsur fonologis dan sintaktik juga berbeda satu dengan yang lain. Jadi kesuksesan pembelajaran sangat tergantung pada seberapa jauh pebelajar berupaya meningkatkan kemampuan bahasa yang dipelajarinya. Sebaliknya, apabila pebelajar tidak terus meningkatkannya, maka keterampilannya jugatidak akan berkembang.

Faktor kesembilan adalah tingkat kesulitan universal. Tingkat kesulitan universal mengacu pada kesulitan yang bersifat inheren pada diri pebelajar tanpa memandang latar belakang si pebelajar, yang menyangkut fonologis, sintaktik, semantik dan struktur. Contohnya, kesulitan umum terjadi pada pebelajar dalam membedakan bunyi /f/ - /θ/ dan /v/ - /ð/. Mereka cenderung mengucapkan kata 'van' dan 'fan' dengan cara (*manner*) yang sama, yaitu mengucapkan kata "van" secara *voiceless*. Padahal bunyi /f/ dan /v/ pada awal kedua kata tersebut semestinya berbeda cara mengucapkannya. Hal ini terjadi pula pada pebelajar Bahasa Inggris di Indonesia. Kebanyakan dari mereka harus berlatih dengan keras untuk membedakan bunyi, terutama pebelajar yang terbiasa mengucapkan bunyi *labiodental* /f/ dan /v/ dengan bunyi *bilabial* /p/, seperti mengucapkan *tipi* untuk kata 'tv'.

²⁰ Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bahasa pebelajar merupakan hal yang unik. Pebelajar memiliki sistem tersendiri yang menggambarkan perkembangan dalam menguasai bahasa sasaran. Kesilapan yang dibuat oleh pebelajar adalah proses yang alami dan seharusnya tidak dipahami sebagai sebuah kendala yang mengkhawatirkan. Para pengajar ⁴² bahasa Inggris perlu menyadari bahwa pebelajar Bahasa Inggris umumnya ⁴² telah menguasai

sebelumnya lebih dari satu bahasa, sehingga untuk menguasai bahasa yang baru dipelajari bukan suatu proses yang sederhana karena para pebelajar sedang berupaya untuk memasukkan sistem bahasa sasaran ke dalam kognitifnya yang sudah dipenuhi oleh sistem bahasa asli.

BAB 4

HAKIKAT KESILAPAN

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pebelajar bahasa pasti mengalami kesilapan dalam proses pemerolehan B1 maupun B2. Berikut akan dibahas lebih jauh tentang pengertian, klasifikasi, dan sumber kesilapan serta pendekatan apa yang biasa digunakan untuk memahami kesilapan berbahasa.

A. Kesilapan

Telah dijelaskan bahwa kesilapan adalah sebuah keniscayaan. Hal ini pasti dialami oleh pebelajar B2 dan bahkan oleh penutur asli. Terdapat dua istilah kesilapan berbahasa yang tidak mudah dibedakan, yaitu kesilapan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Untuk mengenali keduanya memerlukan pengamatan. Sebagai contoh, apabila pebelajar melakukan kesalahan dengan mengatakan *He don't have money*, tidak bisa secara langsung dinilai sebagai *error* atau *mistake*, kecuali harus dilakukan pengamatan terlebih dahulu. Oleh karena itu, memahami konsep kesilapan berbahasa menjadi penting, sehingga pengajar/guru dapat mengenali apakah penyimpangan yang terjadi termasuk kesilapan atau kekeliruan.

Para ahli linguistik terapan telah mendefinisikan *error* dengan redaksi yang berbeda-beda. Berikut adalah ¹³ beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut. Menurut Dulay, Burt & Krashen (1982, hal. 38) kesilapan adalah ²⁶ “*a jawed side of the learner's writing or speech, it is part of a conversation or composition that deviates from some particular norm of adult language performance* (Sisi yang

cacat dari tulisan atau ucapan pebelajar, merupakan bagian dari sebuah percakapan atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma tertentu yang muncul pada performansi bahasa orang dewasa". Sedangkan menurut Norrish (1983), kesilapan merupakan penyimpangan yang sistematis dan bersifat konstan. Brown (2007) mengemukakan: "error is a marked deviation from the grammar of a native speaker's adult, which reflects the learner's interlingual competence (Kesilapan merupakan penyimpangan yang dikenal dari tata bahasa penutur asli dewasa yang merefleksikan kompetensi antar bahasa pebelajar)".

Berbeda dengan kesilapan, *mistake* (kekeliruan) disebabkan karena faktor performansi, seperti slip, lupa, kelelahan, dan lain-lain. Tidak seperti kesilapan, sebagaimana dijelaskan, kekeliruan tidak bersifat sistemik dan konstan. Oleh karena itu fenomena ini tidak terjadi secara terus menerus. Biasanya penutur menyadari akan kekeliruannya dan segera bisa memperbaikinya seketika itu juga. Jika demikian maka penutur aslipun bisa melakukan kekeliruan. Brown (1980, hal 165) mendefinisikan kekeliruan sebagai berikut: "A mistake refers to a performance error that is either a random guess or a 'slip', in that it is a failure to utilize a known system correctly" (Kekeliruan mengacu pada kesalahan performansi, yang merupakan tebakan acak atau slip, karena kegagalan untuk menggunakan sistem yang diketahui secara benar).

Pada umumnya, kesilapan yang dilakukan oleh pebelajar B2 terjadi karena interferensi interlingual dan interferensi intralingual. Telah dijelaskan bahwa interferensi interlingual merupakan masuknya sistem B1 ke dalam B2 pebelajar yang meliputi: 1) penyamarataan yang berlebihan (*over-generalization*), 2) pengabaian batasan kaidah bahasa (*ignorance of rule restrictions*), 3) penerapan kaidah yang tidak lengkap (*incomplete application of rules*), 4) kesalahan memahami konsep (*false concept hypothesized*) (Richards, 1974). Keempat hal tersebut sebenarnya merupakan strategi yang dilakukan pebelajar untuk mengembangkan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, kesilapan-kesilapan itu disebut dengan kesilapan perkembangan (*developmental errors*).

Over-generalization terjadi karena pebelajar menyamaratakan secara berlebihan kaidah bahasa yang sebenarnya berbeda, misalnya

pebelajar memahami bahwa semua kata kerja yang menunjukkan waktu lampau harus ditambahkan sufiks *-ed*, seperti *study-studied*, *prepare-prepared*, *check-checked*. Padahal tidak demikian pada kata kerja yang tidak beraturan (*irregular verbs*). Ketika mendapati kata kerja yang tidak beraturan, mereka pun menambahkan sufiks *-ed* dibelakangnya seperti *goed* (yang benar *went*), *runned* (seharusnya *run*). Demikian pula ketika mereka mengucapkan *he don't think* (yang benar *he doesn't think*) karena menganggap setiap negasi menggunakan *don't*. Penghilangan sufiks *-s* pada kata kerja orang ketiga tunggal, seperti dalam ungkapan *she come*, juga merupakan *over-generalization*.

Sedangkan *ignorance of rule restrictions* merupakan strategi mengabaikan batasan kaidah bahasa. Menurut Richards (1974), kegagalan dalam mengamati batasan aturan struktur bahasa sasaran serta pengaplikasian kaidah-kaidah kebahasaan pada konteks yang keliru sangat erat kaitannya dengan penggeneralisasian struktur yang menyimpang. Misalnya pada kalimat berikut:

58 *That is the man who I saw him.*

This is not to drink it.

Pada kalimat pertama terlihat bahwa pebelajar menabrak batasan dalam hal subjek di dalam sebuah kalimat. Sedangkan pada kalimat kedua terlihat bahwa pebelajar mengabaikan kaidah tentang struktur pasif dengan menambahkan objek yang tidak perlu yaitu *'it'*.

Adapun *incomplete application of rule* merupakan strategi yang dilakukan pebelajar B2 dengan mengaplikasikan secara tidak lengkap kaidah-kaidah bahasa. Strategi ini juga memungkinkan menimbulkan kesilapan berupa kecacatan struktur yang dipakai oleh pebelajar. Dalam menanggapi pertanyaan, pebelajar lebih tertarik untuk melakukan komunikasi yang efisien, tetapi kurang menguasai kaidah dasar. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut.

Pertanyaan Guru

1 *What was she saying?*

What's he doing.

Will they soon be ready

Respon Pebelajar

1 *She saying she would ask him.*

He opening the door.

Yes, they soon be ready.

Selain ketiga hal di atas, ada sumber kesilapan yang lain, yaitu *false concept hypothesized*. Sebagaimana dijelaskan oleh Richards

(1974), bahwa terdapat kesalahan perkembangan yang disebabkan karena kesalahan memahami konsep dalam bahasa yang dipelajari sebagai akibat dari gradasi pengajaran. Penggunaan 'was' yang diinterpretasikan sebagai penanda bentuk *past tense*, seperti dalam ungkapan ¹ *one day it was happened* atau 'is' yang mungkin dipahami sebagai penanda *present tense*, seperti *he is speaks Dutch*.⁴¹ Disini pebelajar mengira bahwa *was* dan *is* selalu digunakan untuk kata kerja lampau dan kata kerja sekarang.

B. Taksonomi Kesilapan

Untuk mengklasifikasikan kesilapan perlu adanya taksonomi yang bisa dipergunakan untuk mengkategorisasikan kesilapan yang dibuat pebelajar bahasa. Menurut Dulay, dkk (1982), terdapat empat kriteria untuk mengklasifikasikan kesilapan,²⁹ yaitu: 1) taksonomi linguistik, 2) taksonomi strategi permukaan, 3) taksonomi analisis komparatif, dan 4) taksonomi efek komunikatif. Kategorisasi ini memudahkan dalam mengidentifikasi jenis-jenis kesilapan.

Taksonomi linguistik merupakan kategorisasi kesilapan berdasarkan gramatika deskriptif, seperti struktur kalimat dasar, frasa, koordinat, koneksi, dan lain sebagainya. Taksonomi linguistik juga merupakan pengklasifikasian kesilapan berdasarkan komponen-komponen bahasa, seperti kesilapan dalam fonologi, sintaksis, morfologi, semantik, dan wacana (*discourse*). Taksonomi linguistik dapat juga dikatakan sebagai kategorisasi berdasarkan aspek internal bahasa.

Adapun taksonomi strategi permukaan adalah kategorisasi kesilapan berdasarkan item-item bahasa seperti penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penggantian. Taksonomi strategi permukaan mengindikasikan apa yang penting dilakukan oleh pebelajar pada bentuk atau struktur kalimat. Taksonomi strategi permukaan ini terlihat jelas pada performa tata bahasa.

²⁵ Taksonomi komparatif adalah kategorisasi kesilapan yang didasarkan pada perbandingan antara kesilapan struktur B2 dengan tipe lain dari sebuah konstruksi, misalnya membandingkan kesilapan pebelajar Indonesia yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan kesilapan pebelajar Malaysia¹⁰⁵ yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Sedangkan taksonomi efek komunikasi merupakan kategorisasi kesilapan berdasarkan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Taksonomi ini berkaitan dengan kesilapan yang dapat menyebabkan kesalahan komunikasi dengan yang tidak. Taksonomi ini bisa juga dipakai untuk menentukan seberapa efektif praktik komunikasi yang terjadi antar komunikan.

Walhasil, dengan memahami taksonomi kesilapan di atas, para pengamat/pengajar bisa mengkategorisasikan kesilapan berbahasa pebelajar untuk tujuan pedagogik.

C. Klasifikasi Kesilapan

Dengan kategorisasi di atas, maka kesilapan yang dilakukan oleh pebelajar Bahasa Inggris dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok. Biasanya klasifikasi kesilapan tersebut dikhususkan pada keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Terdapat empat prinsip yang bisa digunakan untuk mengklasifikasikan kesilapan (Bussmann, 1996):

1. Modalitas
2. Level linguistik/aspek internal bahasa
3. Bentuk
4. Tipe
5. Sebab

Modalitas merupakan prinsip mengklasifikasikan kesilapan yang ditemukan pada *speaking*, *writing*, *reading*, dan *listening* berkaitan dengan tingkat kecakapan berbahasa pebelajar. Jelasnya, pengklasifikasian kesilapan dapat dilakukan secara spesifik pada empat keterampilan tersebut.

Kesilapan dapat pula terkait dengan level linguistik atau aspek internal bahasa, yaitu kesilapan fonologis, morfologis, gramatika, sintaktik, dan bahkan semantis. Kenyataan yang sering ditemui pada pebelajar bahasa asing adalah salah dalam pengucapan. Merupakan fenomena umum bahwa banyak pebelajar Indonesia yang membuat kesalahan dalam melafalkan kata-kata dalam Bahasa Inggris, misalnya ketika menyebut kata 'three' atau 'thank'. Bunyi awal pada kata tersebut seharusnya adalah bunyi dental, tetapi pelajar seringkali

menggunakan bunyi alveolar. Dalam aspek semantis juga dapat terjadi kesilapan. Seringkali pebelajar menggunakan kata kerja 'go' dengan maksud 'mengunjungi' (*visit*), juga kata 'see' dengan maksud 'menonton' (*watch*), seperti dalam kalimat berikut.

82 *I want to go to my uncle, maksudnya I want to visit my uncle.*

I see television, maksudnya I watch television.

Kesilapan juga dapat dibagi berdasarkan bentuknya, seperti: penambahan (*addition*), penghilangan (*omission*), substitusi (*substitution*), penyisipan (*insertion*), kesalahan formasi (*misformation*), dan kesalahan menempatkan urutan kata (*misordering*).

Berdasarkan tipenya, kesilapan dapat dibedakan menjadi kesilapan performansi (non sistemik/tidak tetap) dan kesilapan kompetensi (sistemik/tetap). Sedangkan berdasarkan sumber penyebabnya, kesilapan dibagi menjadi kesilapan interlingual dan kesilapan intralingual.

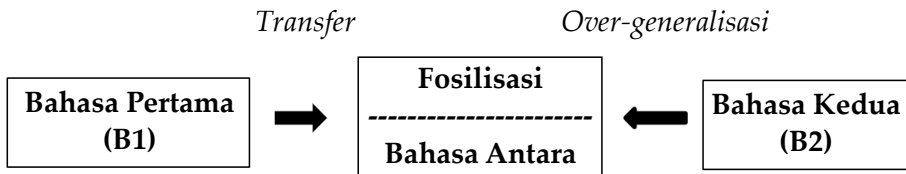
D. Fosilisasi

Adakalanya kesilapan pebelajar mengalami fosilisasi. Fosilisasi adalah unsur-unsur, aturan, subsistem bahasa ibu yang cenderung ada pada bahasa antara pebelajar (Selingker, 1972). Lebih jauh Selingker menegaskan bahwa fosilisasi dapat ditelusuri dari salah satu atau kombinasi sumber-sumber berikut, yaitu: 1) B1 pebelajar, 2) prosedur latihan, 3) pendekatan pebelajar dalam berkomunikasi dengan *native speaker*, dan 4) overgeneralisasi aturan bahasa sasaran. Keshavarz (2011, hal. 74) menyatakan:

3 *fossilizations refer to the linguistic forms in the performance of a second-language learner that do not conform to TL norms even after years of instruction in and exposure to the standard form of the TL. In other words, fossilizations or fossilizable items are the permanent characteristics of interlanguages.*

(fosilisasi mengacu pada bentuk-bentuk linguistik dalam performansi pebelajar B2 yang tidak sesuai dengan norma bahasa sasaran bahkan setelah diberi selama bertahun-tahun dan eksposur menjadi bahasa sasaran. Dengan kata lain, fosilisasi atau unsur-unsur yang memfosil adalah karakteristik permanen dari antar bahasa).

Kesilapan yang memfossil biasanya memerlukan waktu yang relatif lama untuk memperbaikinya. Inilah yang disebut dengan *permanent fossilization*. Contoh fosilisasi adalah *retroflex /r/* pada antar bahasa pebelajar Amerika. Pada sebagian pebelajar Indonesia, mereka menyamakan antara bunyi /f/ dengan /v/ seperti dalam kata *fan-van*. Semuanya diucapkan /f/. Fenomena lain yang biasanya terjadi pada pebelajar Indonesia adalah kesilapan dalam mengucapkan konsonan klaster, seperti pada kata *asks* dengan menghilangkan bunyi /s/ di tengah kata menjadi /ʌks/ (seharusnya /ʌksks/). Selain fosilisasi yang permanen, terjadi pula *dynamic fossilization*, yaitu fosilisasi yang dapat segera diperbaiki oleh pebelajar sendiri setelah mempelajari sistem B2.



Gambar 4.1 Proses Fosilisasi

Gambar di atas menunjukkan bahwa sumber fosilisasi adalah transfer B1 dan penyamarataan aturan (*over-generalization*) B2 ke dalam antar bahasa pebelajar.

Fosilisasi²⁸ tidak hanya terjadi pada tataran fonetis, tetapi bisa juga terjadi pada tataran gramatika. Namun adakalanya kesilapan bersifat dinamis yang biasanya berubah pada bahasa pebelajar setelah mereka mempelajari fitur-fitur bahasa sasaran. Menurut Keshavarz (2011), fosilisasi²⁸ tidak hanya terjadi pada kondisi normal, tetapi bisa juga terjadi pada saat pebelajar dipaksa memproduksi materi linguistik yang sulit, misalnya ketika menulis saat ujian (*written examination*), saat sangat santai atau khawatir. Fenomena ini dinamakan *backsliding*.

E. Kontrastif vs Kesalahan

Setelah memahami jenis-jenis kesilapan, penting pula mendalami dua pendekatan analisis kesilapan yang sedikit diulas pada bab sebelumnya, yaitu Analisis Kontrastif⁸³ dan Analisis Kesilapan. Dua pendekatan ini berbeda dalam memandang penyebab kesilapan.

Analisis Kontrastif memandang bahwa kesilapan dalam bahasa pebelajar disebabkan oleh perbedaan sistem B1 dan B2. Pandangan

ini dikemukakan pertama kali oleh Charles Fries (Dulay and Burt, 1973). Kemudian Lado (1961) melalui karyanya *Linguistics Across Cultures* menegaskan kembali bahwa seseorang cenderung melakukan transfer bentuk dan makna dalam bahasa sumber ke dalam bahasa asing sehingga dalam komparasi antara bahasa sumber dan bahasa asing terdapat kunci kemudahan atau kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing. Pandangan dasar ini dikenal dengan 'Hipotesis Analisis Kontrastif'. Hipotesis ini diperkuat oleh penelitian dari Briere (1968) dan Nemser (1971). Mereka berdua menyajikan banyak data interferensi B1 ke dalam B2. Perbedaan sistem gramatikal inilah yang berpeluang terjadinya interferensi sistem B1 ke dalam B2, sehingga menyebabkan kesilapan.

Pendekatan Kontrastif banyak digunakan oleh kaum psikologi behavioris seperti Dulay dan Burt, George, Lance, dan Brudhiprabha (Corder, 1973). Mereka menfokuskan penelitian tentang penyimpangan struktur yang disebabkan proses interferensi. Singkatnya, kesilapan disebabkan oleh transfer bahasa (*language transfer*).

Analisis Kontrastif merupakan metode untuk menjelaskan mengapa fitur tertentu dalam bahasa target lebih sulit dikuasai oleh pebelajar daripada fitur yang lain (Keshavarz, 2012). Tujuan Analisis Kontrastif sebagaimana dijelaskan oleh Ellis dan Barkhuizen (2005, hal 52) adalah sebagai berikut:

3 *A involved describing comparable features across the two languages, identifying the differences and, then, predicting what errors learners would make. It served to major purposes: first it provided an explanation for why learners make errors, and secondly it served as a source of information for identifying which structural areas of the TL teachers needed to teach (i.e., those where negative transfer was likely).*

(Analisis Kontrastif digunakan untuk menjelaskan perbandingan fitur dua bahasa, mengidentifikasi perbedaan dan, selanjutnya, memprediksi kesalahan apa yang mungkin dibuat pebelajar. Tujuan besarnya adalah: pertama Analisis Kontrastif memberikan penjelasan mengapa pebelajar membuat kesalahan, dan kedua, Analisis Kontrastif merupakan sumber informasi untuk mengidentifikasi area struktural bahasa target yang mana yang perlu diajarkan oleh guru (yaitu yang mungkin terdapat transfer negatif).

⁶⁹ Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan Analisis Kontrastif adalah: (1) untuk menyiapkan materi bagi pengajar B2 berdasarkan perbedaan kaidah antara B1 dan B2, (2) mempermudah pebelajar mengetahui perbedaan kaidah B1 dan B2, (3) dengan AK, pengajar dapat memprediksi area kesulitan pebelajar dalam mempelajari B2 serta dapat menganalisa potensi kesilapan yang mungkin dilakukan oleh pebelajar, dan (4) memberi peluang bagi pengajar untuk menggunakan teori-teori linguistik dalam mengajar.

Prosedur dalam Analisis Kontrastif meliputi mendeskripsikan dan membandingkan (James, 1980). Dua tahap ini menurut Keshavarz (2012) dapat dijabarkan dalam ¹⁶ dua langkah, yaitu:

- Seleksi,
- Deskripsi,
- Komparasi,
- Prediksi,
- Verifikasi.

Pada langkah pertama, yaitu seleksi, analis melakukan seleksi fitur-fitur tertentu bahasa target yang memungkinkan memunculkan kesilapan, lalu melakukan komparasi dan kontras fitur-fitur tersebut dengan bahasa pertama pebelajar. Analisis bisa melakukannya berdasarkan pengalaman mengajarnya dan intuisi bilingual. Dapat pula dilakukan berdasarkan kesalahan awal yang dilakukan oleh pebelajar. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan dua bahasa secara paralel ¹⁶ melalui model/kerangka linguistik yang sama. Sebagai contoh, apabila analis menggunakan *Generative-Transformational Grammar* untuk mendeskripsikan aspek-aspek ¹⁶ tata bahasa dalam B1, ia juga harus menggunakan model yang sama dalam mendeskripsikan aspek-aspek tata bahasa dalam B2. Setelah melakukan deskripsi, langkah berikutnya adalah melakukan komparasi dan kontras. Yang dimaksud komparasi adalah menunjukkan persamaan antara dua bahasa, sedangkan kontras dilakukan dengan menunjukkan perbedaan antara dua bahasa. Setelah itu analis bisa memprediksi kesulitan-kesulitan yang akan ditemui pebelajar. Kemudian analis melakukan verifikasi sebagai langkah terakhir, yaitu memastikan apakah pebelajar bahasa kedua melakukan tipe-tipe kesilapan seperti yang diprediksikan melalui Analisis Kontrastif.

Pendekatan kedua adalah Analisis Kesilapan. Pendekatan ini dikembangkan oleh ahli-ahli linguistik terapan. Menurut Analisis Kesilapan, interferensi sistem B1 kedalam B2 memang dapat menyebabkan kesilapan, akan tetapi hal ini bukanlah satu-satunya sumber kesilapan. Dengan kata lain kesilapan dapat terjadi karena proses perkembangan bahasa pebelajar. Jadi Pendekatan Kesilapan berpandangan bahwa kesilapan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena: 1) transfer bahasa, 2) interferensi intralingual, 3) situasi sosiolinguistik, 4) modalitas, 5) usia, 6) sistem aproksimatif, dan 7) kesulitan universal.

Analisis Kesilapan sebagai alat pedagogik dibangun berdasarkan tiga asumsi:

1. Kesilapan adalah keniscayaan. Tidak ada pebelajar bahasa yang tidak membuat kesilapan.
2. Kesilapan adalah penting dalam beberapa hal.
3. Bahasa ibu bukan satu-satunya penyebab kesilapan.

Asumsi ini memperkuat penggunaan Analisis Kesilapan dalam pengajaran bahasa yang memberikan data yang aktual kepada guru untuk mendesain strategi pengajarannya.

Berbeda dengan Analisis Kontrastif, menurut Corder (1981), Analisis Kesilapan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- mengumpulkan sample bahasa pebelajar,
- mengidentifikasi kesilapan,
- mendeskripsikan kesilapan,
- menjelaskan kesilapan,
- mengevaluasi/mengoreksi kesilapan.

Analisis Kesilapan memiliki dua fungsi: teoritis dan praktis (Corder, 1981). Secara teoritis, Analisis Kesilapan merupakan metodologi untuk memeriksa kesilapan pebelajar. Jelasnya, Analisis Kesilapan merupakan salah satu aktivitas sentral dalam penyelidikan psikolinguistik pembelajaran bahasa. Sedangkan pada aspek praktis, Analisis Kesilapan berfungsi mengarahkan aksi remedial untuk mengoreksi bagian-bagian yang belum memuaskan bagi pebelajar dan guru.

BAB 5

LANGKAH-LANGKAH DALAM MENGUMPULKAN SAMPEL KESILAPAN

Langkah pertama dalam Analisis Kesilapan adalah mengumpulkan sampel kesilapan. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pada umumnya kesilapan yang ingin diteliti menyangkut keterampilan produktif, yaitu kesilapan dalam berbicara dan menulis. Namun tidak menutup kemungkinan keterampilan reseptif juga diteliti, yaitu mendengar dan membaca. Selain itu perlu ditentukan juga unsur-unsur kebahasaan apa yang ingin digali, seperti tata bahasa, struktur kalimat, bentuk kata, fonetis, dan semantis. Hal ini penting agar supaya penelitian yang dilakukan terfokus pada sampel yang dibutuhkan.

Mengumpulkan sampel kesilapan dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa tahap berikut, yaitu mengembangkan instrumen pengukuran, melakukan validasi instrumen, dan menggunakan instrumen (Mantasiah dan Yusri, 2020). Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang akan dipakai harus sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan dua jenis data tersebut berbeda. Data kualitatif merupakan deskripsi tentang suatu objek. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), kata “kualitatif” menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekwensinya. Sedangkan data kuantitatif menitikberatkan pengukuran, bukan prosesnya, untuk memecahkan persoalan atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Untuk mengumpulkan data kualitatif dapat menggunakan instrumen berupa naskah, wawancara, triangulasi, dokumentasi, pengalaman personal, dan catatan lapangan. Hal ini dikarenakan data kualitatif tidak berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 1993). Pengamatan kualitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Dalam hal kesilapan berbahasa, pengamat/peneliti harus mengumpulkan semua data kesilapan dan menghitungnya sehingga keseluruhan data dapat diketahui secara akurat. Sedangkan data kuantitatif biasanya menggunakan tes untuk mengukur kemampuan berbahasa dan pengetahuan kebahasaan, kuesioner, sosiometri, analisa buku harian, dan introspeksi terarah untuk mengukur variabel kepribadian (Setiyadi, 2006). Singkatnya untuk mengumpulkan sampel kesilapan berbahasa Inggris dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif dengan memilih instrumen yang sesuai.

A. Mengembangkan Instrumen Pengukuran

Setelah ditentukan jenis dan bentuk data yang diperlukan, pengembangan instrumen pengukuran bisa dilakukan. Bila yang dicari adalah sampel kesilapan tata bahasa, misalnya, maka bisa dilakukan dengan cara memberikan kalimat-kalimat Bahasa Inggris yang diberi ruang kosong untuk dicari jawabannya dalam bentuk pilihan ganda.

Contoh 1:

A teacher usually in front of the class.

- a. speaked c. speaks
- b. speakes d. speak

Teknik yang lain bisa juga diberikan kalimat-kalimat yang tidak sempurna kepada pebelajar untuk mengisi atau menyelesaikannya dengan menggunakan gramatika Bahasa Inggris yang benar. Berikut adalah contoh untuk mencari kesilapan dalam penggunaan artikel dalam Bahasa Inggris. Pebelajar diminta untuk mengisi jawaban yang benar (*the/an/a/∅*).

Contoh 2:

The police have sent Cyril to prison for murder.

Contoh lain untuk mencari kesilapan tata bahasa adalah dengan cara memberikan kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan seperti pada tes TOEFL. Pebelajar diminta untuk mengidentifikasi bagian mana dari sebuah kalimat yang mengandung kesalahan tata bahasa.

Contoh 3:

It has been announced that staff of the university will meet the next week.

A

B

C

D

Pilihan D merupakan tata bahasa yang salah.

Jika yang diperlukan adalah data kualitatif untuk memperoleh sampel kesilapan menulis teks Bahasa Inggris, pebelajar bisa diminta untuk menulis karangan dalam Bahasa Inggris dengan beberapa topik yang sudah disediakan.

Contoh 4:

Instruksi: Buatlah karangan deskriptif yang terdiri dari 120-150 kata dengan memilih topik berikut: a) *my room*, b) *our school*, c) *museum*

Teknik tanya jawab dapat juga dilakukan untuk memperoleh kemampuan berbahasa Inggris, misalnya dengan memberikan gambar kemudian diberikan beberapa pertanyaan tentang gambar tersebut dan dijawab oleh pebelajar secara lisan atau tertulis seperti pertanyaan di bawah ini.

Contoh 5:



59 "What is he doing?"

"Where is he?"

"Why is he running?"

Jika data yang dibutuhkan adalah kemampuan pebelajar bertanya dalam Bahasa Inggris, maka pengamat/peneliti memerlukan data lisan. Pebelajar diminta untuk melakukan dialog dengan diberi topik tertentu yang melibatkan aktivitas bertanya. Oleh karena itu pengamat/peneliti bisa menempuh teknik sadap rekam, teknik catat, atau teknik wawancara.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap tentang kesilapan berbahasa sebaiknya pengamat/peneliti menggunakan data kualitatif sebagai data utama (primer) dan dilengkapi dengan data kuantitatif sebagai data pendukung.

B. Melakukan validasi Instrumen

Setelah instrumen dibuat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan validasi. Aktivitas memvalidasi pada tahap ini adalah memeriksa apakah instrumen yang dibuat sekiranya bisa digunakan untuk mendapatkan data-data tentang kesilapan secara lengkap. Apabila instrumen tidak valid, kemungkinan tidak dapat mengumpulkan data secara maksimal. Tidak sedikit pengamat yang membuat instrumen secara tidak valid sehingga harus merevisi

instrumennya. Sebagai contoh, untuk mendapatkan data tentang kemampuan menulis kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris, pebelajar dites untuk melengkapi kalimat. Jika instrumen ini yang dipakai, maka akan didapatkan data tentang pemahaman berbahasa dan bukan kemampuan menulis. Seharusnya pebelajar diberikan tes esai membuat kalimat dan bukan melengkapi kalimat. Contoh lainnya adalah seringkali untuk mengetahui pemahaman gramatika, pebelajar diberikan tes berupa menerjemahkan. Tentu hal ini tidak akan didapatkan data kesilapan yang diperlukan. Di sinilah diperlukan adanya validator. Oleh karena itu, sebaiknya instrumen divalidasi oleh tim ahli (*expert judgment*). Seorang validator bisa membantu untuk mencermati instrumen dari segi bahasa maupun isinya (Mantasiah dan Yusri, 2020).

Meskipun instrumen sudah dikonsultasikan kepada validator, instrumen masih perlu untuk diuji validitas (kesahihan) dan reliabilitasnya (keterpercayaan), karena sebuah instrumen dikatakan baik apabila memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel/kredibel (Furchan, 2004). Yang dimaksud dengan valid adalah antara alat ukur yang dipakai sesuai dengan objek yang diukur. Contohnya, jika kita ingin mengetahui berat benda maka alat ukur yang sesuai adalah timbangan. Sedangkan reliabel artinya andal, yaitu hasil pengukurannya bersifat konsisten. Alat ukur yang reliabel dapat digunakan dalam waktu dan objek yang berbeda dan memberikan hasil pengukuran yang relatif sama.

Untuk menguji validitas sebuah instrumen bisa mengacu kepada validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal terkait dengan kesahihan variabel variabel bebas (kontrol) yang ikut mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan validitas eksternal terkait dengan hubungan antar variabel yang sudah diidentifikasi, dikontrol dan diukur dapat digeneralisasikan untuk kelompok yang lebih luas dalam populasinya (Setiyadi, 2006). Sedangkan untuk menguji reliabilitas dapat dilakukan dengan metode tes-retes. Instrumen bisa diteskan kepada sampel beberapa kali untuk melihat konsistensi hasil pengukurannya. Jika hasilnya signifikan setelah diuji korelasi dengan rumus *Product Moment (Pearson)*, maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang memadai, sehingga dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.

Berbeda dengan instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif, instrumen yang dikembangkan untuk memperoleh data kualitatif tidak perlu dilakukan uji validitas, tetapi harus kredibel. Artinya instrumen yang dikembangkan bisa memaparkan secara rinci tentang suatu keadaan (Masyhuri dan Zainuddin, 2008). Perlu diingat bahwa dalam penelitian kualitatif, alat pengumpul utama adalah peneliti itu sendiri. Untuk itu peran peneliti menjadi sangat penting. Menurut Moleong (2010, hal. 169-170), terdapat ciri-ciri manusia sebagai instrumen, yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim (idiosinkratik). Maksudnya adalah:

- *Responsif*: peneliti sebagai instrumen harus cepat tanggap dan interaktif terhadap lingkungan dan terhadap subjek yang menciptakan lingkungan. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi konteks.
- *Dapat menyesuaikan diri*: peneliti sebagai instrumen harus peka melihat situasi pengumpulan data. Misalnya ketika peneliti mengamati sebuah percakapan, ia mendengarkan dengan cermat dan mencatat hal-hal yang penting dari percakapan tersebut.
- *Menekankan keutuhan*: peneliti sebagai instrumen memandang segala sesuatu secara utuh sebagai satu kesatuan melalui imajinasi dan kreativitasnya. Ia memandang dirinya dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan memiliki arti.
- *Mendasarkan diri atas pengetahuan*: peneliti sebagai instrumen memiliki dasar-dasar pengetahuan melalui praktek pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada pada dirinya.
- *Memproses dan mengikhtisarkan*: dapat mengelola data secepatnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar temuan, merumuskan hipotesis kerja sewaktu di lapangan, dan mengetesnya.
- *Memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim (idiosinkratik)*: mampu menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami

oleh subjek atau responden. Peneliti sebagai instrumen juga harus mampu menggali sesuatu sehingga didapatkan kejelasan.

Instrumen yang sudah divalidasi dan telah dinyatakan layak setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya ketika mengumpulkan data, pengamat/peneliti perlu mempertimbangkan unsur objektivitas.

C. Menggunakan Instrumen

Langkah berikutnya adalah menggunakan instrumen. Penggunaan instrumen harus mempertimbangkan beberapa kondisi, yaitu alokasi waktu yang jelas, situasi yang kondusif bagi pebelajar saat mengisi instrumen, pebelajar mengerjakan soal tanpa bantuan kamus atau meniru, dan instruksi yang jelas sehingga pebelajar dapat memahaminya dengan baik (Mantasiah dan Yusri, 2020). Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut diharapkan data yang dihasilkan bersifat objektif.

Penggunaan instrumen non-tes sangat tergantung dari kehadiran pengamat/peneliti di lapangan. Instrumen yang sudah dibuat sewaktu-waktu bisa direvisi sesuai dengan perkembangan di lapangan. Dalam menjalankan wawancara, misalnya, tentu seorang peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Menurut Salikin (2017), pertanyaan yang disusun didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan teoritis. Namun sangat mungkin ketika di lapangan jawaban subjek penelitian tidak seperti yang diharapkan peneliti, maka dia bisa mengubahnya, baik dengan cara mengganti pertanyaan atau teknik dia bertanya. Begitu pula ketika peneliti melakukan pengamatan, ia harus mengamati segala hal sambil melakukan pencatatan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 6

CARA-CARA MENGIDENTIFIKASI KESILAPAN

Setelah semua data kesilapan berbahasa Inggris terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kesilapan pebelajar. Cara mengidentifikasi yang paling sederhana adalah memberi tanda, baik pada data tertulis (*written data*) maupun data lisan (*spoken data*). Untuk data tertulis sebaiknya disimpan aslinya yang merupakan tulisan tangan dari pebelajar. Kemudian dibuat versi ketik (*typewritten*) supaya nantinya mudah dianalisis. Sedangkan untuk data lisan yang diambil dengan teknik rekam sebaiknya ditranskrip. Berikut adalah contoh tulisan pebelajar dalam versi ketik:

It was standing very high in one of my shelves, so I had to climb up. \wedge (with)while I did so, the young men probably took a little suitcase-radio and threw it \uparrow fast into his bag. When I came down with the radio – recorder \wedge which he has ordered, he suddenly said that he doesn't want this piece anymore. \uparrow It would be too expensive, he said. While \wedge (going out)leaving my shop suddenly the little suitcase-radio sounded from his bag.

(Green dan Hetch, 1990)

Adapun data lisan dapat diidentifikasi dengan menyalin dari rekaman yang sudah dilakukan. Meski untuk mentranskrip membutuhkan waktu karena dalam percakapan biasanya ada fenomena tertentu seperti berhenti di sela-sela pembicaraan (*pause*), suara “eh”, atau bunyi-bunyi non-linguistik, seperti tertawa, batuk atau

40 PENGANTAR ERROR ANALYSIS

bersin, suara ada kemungkinan tidak jelas karena ada suara lain yang lebih kuat, tetapi transkripsi tetap harus dibuat untuk memudahkan membaca dan mencermati data. Contoh transkrip data lisan:

Transkripsi 1:

2 Half an hour ago, a man cam into my shop and wanted to buy a radio. Um, he show/-he showed me a radio behind me, and so - I had to climb - up a ladder. When I cl' / - I'm/ I was

[θætəndɪŋ]

standing at the - ladder, he took the / a radio which was standing at the table and put it in his bag. Uh, while he put it / while he put it in the bag, he - he wass- / he was clicking the radio on. Th? / Then, he wanted to go out, but I heard the m? / melody which is / which came in the radio. Th? -/Then I run behind him, and I wanted to stop him. At the street, a policeman - help - me to stop him.

Transkripsi 2:

2 main

Half an hour ago, a { came into my shop and vanted to: buy a radio.

man

[ʔəm He show..]

He showed.. me a radio behind me, and so.. I had to climb up a ladder. When [I cl] [I'm] I was standing at ze: ladder, he took [ze r] a radio which was standing at the table and put it in

beck

beck

his { [ʔə While put it] While he put it in that { [he:][he was:]

back

he was clicking ʔə the radio on. [Z]Zen he wanted to go out, but I wanted him. At ze street a policemen help.. me to stop him.

(Green dan Hetch, 1990)

Contoh berikutnya adalah hasil identifikasi tes pengetahuan tentang *simple present tense*.

Writing Worksheet

Instruction :

1. Write your name, your student number and your class!
2. Fill in the blanks the descriptive text below with the correct answer!
3. Your time is 40 minutes!

Name : DINA MAEDIARIA

Student Number : 12

Class : XI OHP 3

The Popular Football Player

Cristiano Ronaldo (1).....!\$..... (tobe) my favorite football player. His full name (2).....^{are}..... (tobe) Cristiano Ronaldo dos Santos Aveiro. He (3).....!\$..... (tobe) a portuguese football player who was born in Funchal, Madeira, Portugal on February 5th 1985. He (4).....!\$..... (tobe) 32 years old by now. He (5).....!\$..... (tobe) the fourth child of Mr. Jose Diniz Aveiro and Mrs. Maria Dolores Dos Santos Aveiro. Most of the time he (6).....^{omission}.....^{omission}..... (play) as forward in the team. He (7).....^{omission}.....^{start}..... (start) wearing number 7 since he became the member of Manchester United. Cristiano Ronaldo has an athletic body with the height of 186 centimeters and weight 83 kilogram. His

skin color (8).....^{misformation} are..... (to be) olive with beardless face and distinctive smile.
 He has round eyes and the color is light brown. His favorite color (9)....^{is}.....
 (to be) white and he (10).....^{omission} love..... (love) to wear watch whenever he
 (11).....^{omission} go..... (go) out with his family and friends. Based on the data that I
 (12)....^{found}..... (found) on the internet his blood type (13)....^{is}..... (to be)
 probably A negative. Sometimes he (14).....^{omission} donate's..... (donate) his blood to
 the blood bank so that people who need the same blood type as his will be able
 to use it, he (15)....^{is}..... (to be) very kind and generous. It (16)....^{is}..... (to be)
 not the only good thing that I (17).....^{like}..... (like) from him, he also has
 no smoking records, he does (18).....^{addition} Not likes..... (not like) to drink alcoholic
 drinks and also there is no tattoo on his body. He (19).....^{misformation} belver..... (believe)
 that a tattoo will not be good for the blood that he (20).....^{omission} donate..... (donate)
 to the blood bank.

(Hotimah, 2022)

Selain contoh-contoh di atas, pengidentifikasian data kesilapan juga dapat dilakukan dengan menggunakan kode-kode berupa singkatan dari jenis-jenis kesilapan seperti EA (*error of admission*), EO (*error of omission*), Int (*interchange*).

(Int)

Mahatma Gandhi was born in 1869. He was reared in the (1) anti British atmosphere. His father, who had been premier of several small states,

(EO)

once rebuked ~~Ø~~ British Commissioner in public and went to jail rather than apologize. At nineteen ⁵² Gandhi went to London to study law. He went to South-Africa on a law case ⁹⁹ and stayed there for more than twenty years. There he was a (3) fighter against the discrimination of his fellow Indians, because their dark skin. In that time he developed

(EA)

his philosophy of non-violent civil disobedience as a (4) means to political ends.

Apabila terkumpul pula data kualitatif, maka data tersebut juga harus diidentifikasi, misalnya untuk data yang diambil dari hasil wawancara sebagai berikut.

Transkrip hasil wawancara:

Peneliti: Mengapa anda tidak menggunakan artikel *the* pada kalimat: *Scots have porridge for breakfast?*

Pebelajar: Ya eee *Scots* saya pikir nama orang. Menurut saya nama orang tidak perlu didahului oleh artikel. (O)

Peneliti: Lalu bagaimana dengan penggunaan artikel dalam kalimat *The police have sent Cyril to the prison for murder?*

Pebelajar: Karena sepertinya bunyinya lebih enak kalau pakai *the*. (A)

Peneliti: Apakah anda tau kapan *the* digunakan untuk kata-kata seperti *school, prison, church?*

Pebelajar: Ee...tidak seberapa! tapi biasanya kata benda didahului oleh artikel. (OG)

dimana:

O : *omission*

A : *addition*

OG : *over-generalization*

Proses mengidentifikasi kesalahan perlu kecermatan dan ketelitian, sehingga membutuhkan waktu yang cukup agar didapatkan hasil yang lengkap dan tidak ada data yang tertinggal. Dalam hal ini, sebaiknya peneliti mengulang beberapa kali dalam memeriksa hasil identifikasi.

BAB 7

CARA-CARA MENDESKRIPSIKAN DAN MENJELASKAN KESILAPAN

Setelah dilakukan identifikasi, langkah berikutnya adalah mendeskripsikan dan menjelaskan kesilapan-kesilapan tersebut. Caranya adalah dengan mengklasifikasikan dari kategori-kategori kesilapan. Dalam bab ini akan diberikan contoh-contoh bagaimana data kesilapan dideskripsikan dan dijelaskan. Secara teknis, deskripsi data kesilapan dilakukan dengan menampilkan/menyajikan dan memaparkan data kesilapan secara detail.

A. Mendeskripsikan Data (*Data Description*)

Data sebaiknya ditampilkan dalam deskripsi yang jelas. Untuk itu bisa dijelaskan berdasarkan klasifikasi atau kategori materi penelitian. Biasanya data ditampilkan dalam bentuk tabel, diagram, chart, supaya lebih jelas dan untuk memudahkan. Berikut adalah contoh-contoh penyajian data.

Contoh 1: Kesilapan dalam membuat kalimat tanya.

9

Omission of inversion

What was called the film?

How many brothers she has?

What she is doing?

When she will be 15?

Why this man is cold?

Why streets are as bright as day?

2	<p>he omitted ⁵ verb+ing</p> <p>When Jane coming? What she doing? What he saying?</p>
3	<p>Omission of <i>do</i></p> <p>Where it happened? How it looks like? Why you when? How you say it in English? How much is costs? How long it takes? What he said?</p>
4	<p>Wrong form of auxiliary, or wrong form after auxiliary</p> <p>Do he go there? Did he went? Did he finished? Do he comes from your village? Which road did you came by?</p>
5	<p>Inversion retained in embedded sentences</p> <p>Please write down what is his name I told him I do not know how old was he I don't know how many are there in the box</p>

(Richards, 1974)

Contoh 2: Kesilapan pada komposisi yang dibuat pebelajar

18	Error type	Code	Description
	Word choice	WC	Excluded spelling errors, pronouns, informal and unidiomatic usage
	Verb tense	VT	
	Verb form	VF	
	Word form	WF	Excluded word form errors
	Articles	Art	
	Singular-plural	S/P	Referred to noun ending errors
	Pronouns	PR	
	Run-on	RO	Included comma splices
	Fragment	FR	
	Punctuation	PU	103 Comma splices, and fragments; excluded run-ons
	Spelling	SP	
	Sentence structure	SS	10 Included missing and unnecessary words and phrases and word order problems. Excluded run-ons, comma splices, and fragments
	Informal	INF	Referred to register choices considered inappropriate for academic writing
	Idiom	ID	Referred to errors in use of idiomatic expressions
	Subject-verb agreement	SV	10 Did not include other singular-plural or verb form errors
	Miscellaneous	N/A (category for analysis only)	10 Errors that could not be otherwise classified

(Ferris, 2006)

Contoh 3: Kesilapan dalam penggunaan artikel.

1 Penambahan "the"	
(a) sebelum kata benda sebagai tujuan normal institusi	- The police have sent Cyril to the prison for murder.
(b) sebelum kata benda abstrak	- The honesty is the best policy.
(c) sebelum <i>gerund</i>	- The horse racing is popular in Britain.
(d) sebelum nama musim yang menjelaskan makna umum	- In America the autumn is call 'fall'.
(e) sebelum nama bidang studi	- I studied the literature.
(f) sebelum bagian dari <i>the day and night</i>	- The moon shines by the night
2 Penambahan "a"	
(a) sebelum gelar/profesi yang digunakan bersamaan	- John Major a Prime Minister of England, is a good orator.
(b) setelah ekspresi yang meyertakan kata <i>to be, elected</i>	- Mr. Thomson is to be a supervisor of the Toy Company.
(c) sebelum kata benda jamak	- A mice..., A children, What a lovely eyes...!
(d) sebelum kata benda abstrak	- ...in an ink...
(e) sebelum pekerjaan seseorang dengan aposisi	- A house wife Judi Adam is this week's competition winner.
3 Penghilangan "the"	
(a) sebelum nama keluarga	- Ø Scots have porridge...
(b) sebelum proper noun	- Ø United States...
(c) sebelum nama makanan dalam makna khusus	- Yesterday Ø breakfast we had was excellent.
(d) sebelum nama gedung/tempat	- David go to Ø school everyday to pick up his brother up.
(e) sebelum kata benda tunggal yang menunjuk pada kelas binatang/benda	- Ø giraffe is in danger...
(f) sebelum nama orang untuk membedakan orang pada saat yang sama	- The police look for Ø Mr. Smith who murder his wife.
(g) sebelum kata benda kebangsaan	- Ø Romans, Indias
(h) sebelum nama musim di dalam frasa/klausa	- Ø autumn we stayed in Italy.

4 Penghilangan "a"	
(a) sebelum kata benda tunggal untuk menjelaskan kelas secara keseluruhan	- Parents must give \emptyset child love. - \emptyset fish swims in water. - \emptyset house made of stone can be very pretty.
(b) sebelum gelar	- George Von Trapp is \emptyset baron.
(c) sebelum makanan spesial	- Sarrah was invited to \emptyset dinner...
(d) sebelum kata sifat	- \emptyset anti British atmosphere...
(e) sebelum kata <i>as</i>	- as \emptyset means to political ends.
5 "the" menggantikan "a/an" (interchange)	
-	He was reared in the anti British atmosphere.
-	... once rebuke the British Commissiopner in public...
-	as the means of ..., as the result ...
-	He was the great leader in India.
6 "a" menggantikan "the" (interchange)	
-	a wiping out of religious animosities.
-	an Indias called him Mahatma, the great soul.

(Fatkurochman, 1998)

B. Menjelaskan Data (*Data Explanation*)

Setelah kesilapan Bahasa Inggris pebelajar ditampilkan, selanjutnya adalah menjelaskan kesilapan tersebut. Berikut adalah penjelasan data kesilapan penggunaan atikel dari contoh nomor 3 di atas.

Penambahan Artikel

Faktor utama kesilapan menggunakan *definite article* (*the*) adalah karena pebelajar tidak memahami aturan penggunaan "*the*". Faktor lainnya karena tidak memahami konteks kalimat yang menyebabkan mereka mengabaikan batasan aturan. Kesilapan-kesilapan yang bisa diamati adalah sebagai berikut.

- Pada kalimat nomor 3: *The police have sent Cyril to **the** prison for murder*, pebelajar membuat kesilapan dengan menambahkan artikel definit *the* sebelum kata *prison*. Yang benar adalah tidak perlu digunakan artikel karena kata *prison* mengacu pada fungsi institusi secara umum, bukan tempat yang spesifik. Hal ini ditandai dengan *for murder* dimana *prison* sebagai tempat orang yang melakukan tindak kriminal (pembunuhan).

- Kalimat nomor 4: *The honesty is the best policy* adalah salah. *The* digunakan pada benda yang memiliki makna tertentu, sedangkan pada kalimat nomor 4 mengandung makna umum. Kata *honesty* selalu menandung makna umum, sehingga tidak tepat didahului dengan *the*. Selain itu *honesty* merupakan kata benda abstrak. Dalam kaidah Bahasa Inggris setiap kata benda abstrak yang mengandung makna umum tidak didahului dengan artikel.
- Penggunaan artikel *the* pada kalimat nomor 5: *The horse racing is popular in Britain* tidak tepat karena *the* tidak digunakan sebelum gerund. *Horse racing* (pacuan kuda) juga memiliki makna umum, sehingga tidak memerlukan artikel.
- Kalimat nomor 8: *The moon shine by the night* menggunakan *the* sebelum kata *night*. Dalam Bahasa Inggris penggunaan frasa waktu seperti *day, night, midday* umumnya berdiri sendiri.

Penghilangan Artikel

Selain penambahan, pebelajar juga melakukan kesilapan dengan menghilangkan (tidak memakai) artikel pada kalimat Bahasa Inggris. Kesilapan-kesilapan tersebut bisa dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- Pada kalimat nomor 1: *Ø Scots have porridge for breakfast* terdapat kesilapan berupa penghilangan *the* sebelum "**Scots**", seharusnya **the Scots** karena *Scots* yang dimaksud pada kalimat tersebut adalah **anggota keluarga Scots**. Keluarga yang terdiri dari beberapa anggota menggunakan *the* disertai nama kepala keluarga.
- Kalimat nomor 2 juga terdapat kesilapan. Pebelajar tidak menggunakan *the* sebelum kata "*United States*" dalam kalimat *The Atlantic Ocean lies between Europe and Ø United States*. Dalam Bahasa Inggris proper noun (nama negara) biasanya tidak didahului dengan artikel, seperti Indonesia, Brunei, kecuali yang bentuknya jamak, seperti *the United States, the Netherlands, the Indies*.
- Kalimat nomor 7: *Yesterday Ø breakfast we had was excellent* adalah salah. Penggunaan *the* sangat tergantung dari konteksnya. Pada kalimat tersebut kata "*breakfast*" memiliki makna partikular karena dikaitkan dengan waktu, yaitu *yesterday* (kemarin), sehingga kalimat yang benar adalah *Yesterday the breakfast we had was excellent*. Jika yang dimaksud "*breakfast*" adalah makanan, maka tidak menggunakan *the*.

Penggantian Artikel

Penggantian artikel juga dilakukan oleh pebelajar. Diantara kesilapan yang muncul adalah sebagai berikut.

- Penggunaan artikel pada kalimat nomor 1: *He was reared in the anti-British atmosphere* adalah salah. Yang benar adalah ... *an anti-British atmosphere*. Pebelajar mengganti indefinit artikel *an* dengan definit artikel *the*. Pada kalimat tersebut penulis memahami bahwa pembaca tidak mengetahui sesuatu. Apabila *the* yang dipakai berarti pembaca sudah mengetahui *that atmosphere*.
- Penggunaan artikel dalam kalimat *Mahma Gandhi was ⁷⁵in and out of prison most of his life, as the result of his activities* adalah tidak tepat. Seharusnya artikel yang digunakan adalah *a* karena ekspresi seperti *as a result, as a means of* menggunakan indefinit artikel.

Contoh-contoh di atas menggambarkan pemaparan data kesilapan dalam Bahasa Inggris pebelajar. Dari pemaparan data tersebut dapat dipahami bahwa Analisis Kesilapan memberikan gambaran secara akurat tentang kondisi perkembangan bahasa pebelajar, sehingga dapat diketahui area mana dalam bahasa pebelajar yang masih perlu diberikan tindakan koreksi, baik oleh guru maupun oleh pebelajar sendiri (*self-correction*).

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 8

TAHAP MENGEVALUASI KESILAPAN

Mengevaluasi kesilapan adalah tahap terakhir dalam pendekatan Analisis Kesalahan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kajian tentang kesilapan pebelajar bersifat fungsional, yaitu mengekspos faktor-faktor yang terkait dengan mengapa pebelajar Bahasa Inggris membuat kesilapan, baik kesilapan tata bahasa, leksikal, morfologis, sintaktik, maupun fonetik. Pada akhirnya hasil analisis kesilapan dapat memberikan *feedback* yang berharga dalam memperbaiki dan merencanakan materi pengajaran dan strategi pembelajaran.

Sebenarnya para/pengajar guru Bahasa Inggris terbiasa melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran di kelas, baik evaluasi proses maupun produk. Hanya saja evaluasi yang dilakukan tidak dideskripsikan secara detail. Kebanyakan guru hanya melakukan skoring terhadap hasil belajar tanpa meneliti lebih jauh sumber-sumber kesilapan pebelajar, sehingga sedikit sekali yang merencanakan perbaikan pengajaran.

Evaluasi kesilapan berbahasa penting untuk mengenali materi apa yang biasanya memunculkan kesilapan, sehingga perbaikan yang dilakukan bisa lebih akurat. Disamping itu proses pembelajaran akan lebih efektif. Teknik mengevaluasi kesilapan berbahasa Inggris adalah dengan menganalisa sumber-sumber atau sebab-sebab kesilapan. Berikut adalah contoh hasil evaluasi kesilapan pebelajar Bahasa Inggris.

Contoh 1: Evaluasi kesalahan intralingual dalam menggunakan artikel.

Berdasarkan temuan data, mayoritas pebelajar melakukan kesalahan karena pemahaman yang tidak lengkap terhadap aturan-aturan artikel. Mereka membuat kesalahan definit artikel sebanyak 225 (51 %) dan indefinit artikel sebanyak 220 (49 %). Total kesalahan dalam menggunakan definit dan indefinit artikel sebanyak 445 kesalahan. Dari hasil analisis diketahui bahwa mereka menyamaratkan dan mengabaikan aturan, seperti pada kalimat nomor (1), (2), (5), (8), (10), (12), (13), dan (14) dan sebagian lagi karena tidak memahami konteks kalimat, seperti pada kalimat nomor (3), (4), (6). Selanjutnya kesalahan pebelajar disebabkan oleh penyamarataan aturan (*overgeneralization*), pengabaian batasan aturan kebahasaan (*ignorance of rule restriction*), dan kesalahan memahami konsep (*false concept-hypothesized*).

(Fatkurochman, 1998)

Contoh 2: Evaluasi kesalahan akibat interferensi B1

Dari hasil analisis ditemukan bahwa kesalahan gramatikal akibat interferensi yang terdapat pada esai mahasiswa adalah kesalahan:

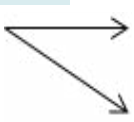
1. Bentuk Nomina jamak (19,96%)
2. Ketidaksesuaian Subjek dan Verba (15,01%)
3. Tenses (14,60%)
4. Bentuk Kata (10,67%)
5. Preposisi (9,99%)
6. Artikel (9,37%)
7. Konjungsi (8,07%)
8. Pasangan kata yang salah (Mismatch) (6,51%)
9. Bentuk Pasif (5,81%)

25
94
Temuan di atas menunjukkan bahwa kesalahan gramatikal yang disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Inggris didominasi oleh kesalahan penggunaan bentuk nomina jamak (19,96%) kemudian kesesuaian antara bentuk subjek dan verba (15,01), tenses (14,60), dan yang paling sedikit

adalah kesalahan dalam penggunaan bentuk kalimat pasif (5,81). Selanjutnya, masing-masing kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia terhadap pemakaian bahasa Inggris dibahas untuk dapat dijelaskan kenapa kesalahan-kesalahan tersebut dapat terjadi.

(diambil dari Basuki, 2022)

Contoh 3:

	<i>Error source</i>	<i>Error behaviour</i>
L1	LANGUAGE 1. Structure difference ----- 2. Divergent learning structure in L2	PUPIL Language transfer -----
L2	1. Offers major clear pattern or rule, e.g. -s plural, "mark past tense.	Overgeneralisation of rule or pattern overextension
L1/L2	1. Lack of contrast between L2 items	Ranschburg confusion
PUPIL	7a. Lack of concept refinement	Overextension of lexical item or grammatical category
L2	6b. Awareness of breakdown in linguistic resources 	e.g. coinage or simplification strategies ----- Language switching -----
	7. Slip of the brain	Unmonitored behaviour
	8. TASK	Unsystematic use of tense
	9. TEACHER/TEXTBOOK/SYLLABUS	'transfer of training'
	10. Ambiguous	Erroneous behaviour

(Green and Hetch, 1990)

Contoh 4: Kesilapan menulis esai dan paragraf

	17 Contextual		Discursive		Cognitive	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Essays	10232	18.49	28792	52.04	16306	29.47
Paragraphs	20104	57.56	9017	25.82	5808	16.63
Total	30336	76.05	37809	77.86	22114	46.1

(diambil dari Nodoushan, 2018)

Contoh-contoh diatas menggambar klasifikasi dan sumber kesilapan berbahasa Inggris yang selanjutnya pengajar harus mencari solusinya. Disamping pengajar, pebelajar juga sebaiknya memahami sumber-sumber kesilapan Bahasa Inggris mereka. Informasi ini bermanfaat untuk merencanakan perbaikan pembelajaran. Salah satu solusi sederhana yang sering dilakukan oleh pengajar adalah menerangkan kembali materi yang banyak kesilapannya. Biasanya pengajar dan pebelajar membutuhkan waktu tambahan untuk itu.

BAB 9

PENUTUP

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa pebelajar diwarnai oleh kesilapan. Meski fenomena kesilapan merupakan sesuatu yang normal, tetapi harus tetap mendapatkan perhatian dari para pengajar bahasa Inggris. Disamping itu, pebelajar dapat meminimalisir kesilapan, baik dengan bantuan pengajar atau teman sejawat. Di sinilah pentingnya pengajar untuk mengidentifikasi, menjelaskan dan mengevaluasi sebab-sebab kesilapan berbahasa Inggris.

Meneliti kesilapan berbahasa bertujuan untuk menemukan solusi pedagogik. Dari sini pengajar akan mendapatkan banyak manfaat. Berkaitan dengan hal ini, pengajar dapat meninjau kembali materi pengajarannya, mengevaluasi kembali praktik pengajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya pengajar bisa melakukan beberapa alternatif perbaikan model sekaligus strategi pengajaran, modul ajar, media pembelajaran, dan bahkan pelatihan bahasa. Semuanya ini mengarah pada kebutuhan praktis pembelajaran di kelas.

Terkait materi pengajaran, pengajar bisa melakukan reviu materi apa yang menyulitkan pebelajar. Materi yang sulit umumnya memunculkan kesilapan. Di sinilah pengajar sebaiknya fokus menjelaskan kembali materi tersebut dengan teknik yang cocok dengan pebelajar pada level yang berbeda. Misalnya, materi tentang kata kerja bantu dalam kalimat interogatif bisa diajarkan dengan teknik yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kompetensi pebelajar.

Dengan pengetahuan pengajar terhadap materi yang berpotensi memunculkan kesilapan, maka pengajar dapat membuat modul

ajar sendiri. Materi modul dapat dirancang sesuai dengan tingkat kesulitan materi. Materi yang paling banyak memunculkan kesalahan harus lebih didahulukan untuk dimuat dalam modul disertai dengan strategi pembelajarannya. Modul dapat dilengkapi dengan latihan-latihan penggunaan bahasa. Dengan begitu, pebelajar juga dapat belajar mandiri.

Para pengajar hendaknya cermat memilih model pengajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan unsur kebahasaan yang ingin diperbaiki. Pada kasus pembelajaran menulis, misalnya, model pengajaran yang hanya menekankan pada produk sebaiknya juga memperhatikan proses bagi peningkatan keterampilan menulis pebelajar. Biasanya pebelajar diberi contoh berbagai macam teks untuk diamati, lalu mereka diminta untuk membuat teks sebagaimana contoh yang diberikan. Pengajaran seperti ini tidak jarang membuat pebelajar frustrasi karena merasa kesulitan meniru contoh teks dalam Bahasa Inggris. Kenyataannya, tidak mudah bagi pebelajar memunculkan ide dan menuangkannya dalam tulisan yang efektif. Model pembelajaran yang berorientasi pada produk biasanya minus *feedback* dari guru maupun sejawat. Akibatnya pebelajar akan mengulang-ulang kesalahan. Lain halnya dengan model pengajaran yang menekankan pada pendekatan proses dan produk yang dinilai efektif oleh banyak peneliti. Pengajar yang menerapkan model pengajaran ini cenderung memberikan tugas menulis secara bertahap dan memberikan umpan balik secara intensif dalam proses belajar menulis. Dalam hal ini, pengajar bisa memberikan tugas menulis (*writing task*) yang bersifat *guided-writing* kemudian dilanjutkan dengan *free-writing*.

Dalam hal keterampilan berbicara Bahasa Inggris, pengajar bisa meminimalisir kesalahan dengan model pembelajaran yang komunikatif dengan mengajak pebelajar menyampaikan sesuatu yang sederhana sampai yang kompleks dalam suatu pembicaraan. Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) membantu pebelajar menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks dan tempat yang bervariasi. Yang ditekankan dalam model ini adalah kompetensi komunikasi pebelajar. Model ini juga membangun kemampuan pebelajar untuk menggunakan pengetahuannya dalam konteks riil komunikasi. Menurut Littlewood (1981), karakteristik pengajaran bahasa komunikatif/CLT adalah menekankan pada aspek struktur

sekaligus fungsi bahasa. Dalam proses komunikasi yang dilakukan pebelajar, pengajar dapat melakukan tindakan korektif dengan tidak menyalahkan pebelajar, misalnya ketika pebelajar mengungkapkan ekspresi yang salah, pebelajar dapat langsung menimpalnya dengan ungkapan yang benar. Hal ini supaya kesilapan pebelajar segera diperbaiki.

Dengan mengetahui sebab-sebab kesilapan, pengajar dapat mengembangkan media pembelajaran. Di era digital pembelajaran Bahasa Inggris bisa dibantu dengan teknologi. CALL (*Computer-Assisted Language Learning*) adalah contoh penggunaan komputer dalam program pengajaran bahasa asing. Menyitir Warschauer dan Kern, Hyland (2011) menyatakan bahwa penggunaan komputer dalam pengajaran bahasa menggambarkan perubahan dari struktural melalui orientasi kognitif menuju orientasi sosiokognitif. Saat ini pembelajaran juga dapat dilakukan secara virtual. Pengajar dapat memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran untuk memberikan pajakan fitur-fitur linguistik. Semakin banyak pajakan fitur-fitur linguistik memberikan peluang pebelajar untuk menginternalisasi sistem bahasa yang dipelajari, sehingga hal ini dapat mengurangi kesilapan Singkatnya penggunaan teknologi membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan menarik.

Aktivitas lain yang dapat dilakukan oleh pengajar untuk mengurangi kesilapan adalah dengan merancang program pelatihan bahasa. Seperti diketahui waktu yang tersedia dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas sangatlah terbatas. Oleh karena itu, sekolah bisa membuat program pelatihan yang dilaksanakan di luar pembelajaran di kelas. Program pelatihan bahasa ini dirancang secara intensif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Melalui program pelatihan ini, pengajar juga dapat memberikan perhatian khusus pada area kesilapan pebelajar selama memberikan praktik kepada pebelajar.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, I. (2022). A case study of Indonesian interference towards English in student essay in the writing class. *ELLITE*, 7(1), 1-8.
- Brown, H. D. (1980). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Bussmann. (1996). *Routledge dictionary of language and linguistics*. London: Routledge.
- Corder, S. P. (1972). The significance of learners' errors. Richards, J. C (Ed.). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition* (hal. 19-27). London: Longman Group Limited
- Denzin, N. K & Lincoln, Y. S. *Handbook of Qualitatif Research*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit P.T. Eresco.
- Dulay, C. H. and Burt, M. K. (1974). You can't learn without goofing an analysis of children's second language 'errors'. Richards, J. C (Ed.). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition* (hal. 95-123). London: Longman Group Limited.
- Dulay, C. H., Burt, M. K., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (1997). *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. & Barkhuizen, G. (2005). *Analyzing Learner Language*. Oxford: Oxford University Press.

- Fatkurochman, H. (1998). Errors in the Use of Articles in Learners' Interlanguage: A Descriptive Study of the Intralingual and Developmental Errors of the 1995/1996 Students of Academy of Foreign Languages Bakti Pertiwi Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Ferris, D. (2006). Does error feedback help student writers? New Evidence on the short and long-term effects of written error correction. Hyland, K and Hyland, F (Eds.). *Feedback in Second Language Writing* (hal. 81-102). New York: Cambridge University Press.
- Green, P. S. and Hetch, K. (1990). Investigating learners' language. Brumfit and Mitchell (Eds.). *Research in Second Language Classroom* (hal. 94-116). Hongkong: Modern English Publications and British Council.
- Hotimah, K. (2022). Interpreting Error in the Use of Simple Present Tense in EFL Students' Writing. *UMJ Proceeding Series*, 2 (1), 1-10.
- Hyland, K. (2003). *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- James, C. (1990). *Errors in Language Learning in Use*. London: Routledge.
- Keshavarz, M. H. (2011). *Contrastive Analysis and Error Analysis*. Iran: Rahnama Press.
- Lado, R. (1961). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistic for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Lekova. (2010). Language interference and methods of its overcoming in foreign language teaching. *Trakia Journal of Sciences*, 8 (3), 320-324.
- Littlewood, W. (1981). *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- MacNamara, D. S. (Ed.). (2007). *Reading comprehension strategies: Theories, interventions, and technologies*. Psychology Press.
- Mantasiah dan Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta. Deepublish.
- Masyhuri dan Zainuddin, M. (2008). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Penerbit P.T. Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit P.T Remaja Rosda Karya. Edisi Revisi.

- Nemser, W. (1974). Approximative systems of foreign language learners. Richards, J. C. (Ed.). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition* (hal. 55-63). London: Longman Group Limited.
- Nodoushan, M. A. S. (2018). Toward a taxonomy of errors in Iranian EFL learners' basic-level writing. *International Journal of Language Studies*, 12 (1), 61-78.
- Norrish, J. (1983). *Language Learners and Their Errors*. London: Macmillan Press.
- Richards, J. C. (1974). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman Group Limited.
- Richards, J. C. (1974). A non-contrastive approach to error analysis. Richards, J. C. (Ed.). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition* (hal. 172-188). London: Longman Group Limited.
- Richards, J. C. and Sampson, G. P. (1974). The study of learner English. Richards, J. C. (Ed.). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition* (hal. 3-18). London: Longman Group Limited.
- Salikin, H. (2014). *Memahami Pemikiran Pasty M. Lightbown dan Nina Spada tentang Bagaimana Bahasa Dipelajari*. Jember: Jember University Press.
- Salikin, H. (2017). *Peneliti dan Penelitian Kualitatif: Sebuah Pemahaman Awal*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Selingker, L. (1974). Interlanguage. Richards, J. C (Ed.). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition* (hal. 31-54). London: Longman Group Limited.
- Setiyadi, Ag. B. (2006) *Metodologi Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

GLOSARIUM

Analisis Kontrastif

Sebuah pendekatan dalam menganalisis kesalahan berbahasa dengan membandingkan sistem B1 dan B2 untuk memprediksi kesulitan pebelajar yang berpotensi memunculkan kesalahan.

Analisis Kesilapan

Sebuah pendekatan dalam menganalisis kesalahan berbahasa dengan menjelaskan tipe kesalahan dan sebab-sebab/sumber kesalahan.

Bahasa Antara

Bahasa pebelajar saat mempelajari bahasa kedua/asing.

19 *Bahasa Kedua*

Bahasa yang dipelajari oleh pebelajar setelah bahasa ibu.

Bahasa Pertama

Bahasa yang pertama kali diperoleh/dikuasai, yaitu **70** bahasa ibu.

Bahasa Sasaran

Bahasa yang sedang dipelajari oleh pebelajar bahasa.

Fosilisasi

Unsur-unsur yang cenderung melekat pada bahasa pebelajar yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Fosilisasi bisa bersifat permanen (bertahan lama) atau dinamis (berubah ketika pebelajar telah belajar unsur tersebut).

Generalisasi yang Berlebihan

Menyamarkan aturan unsur bahasa yang satu terhadap unsur bahasa yang lain.

Hipotesis Periode Kritis

Periode terbaik saat belajar bahas

Instrumen

Alat untuk mengumpulkan data/informasi.

Kekeliruan

Penyimpangan yang bersifat non-sistemik yang disebabkan oleh faktor-faktor performansi bahasa pembelajar.

Kesilapan

Penyimpangan kaidah bahasa yang bersifat sistemik dan disebabkan oleh faktor kompetensi pembelajar.

Kesilapan Interlingual

Kesilapan yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa asing. Biasanya terjadi karena adanya transfer negatif.

Kesilapan Intralingual

Kesilapan yang terjadi karena adanya pengabaian aturan dalam sistem bahasa sasaran.

Kesilapan Perkembangan

Kesilapan yang dibuat oleh pembelajar dalam mengaplikasikan kaidah atau aturan ketika mempelajari bahasa.

Language Acquisition Device (LAD)

Perangkat di dalam memori otak setiap anak untuk merekam aturan-aturan bahasa.

Pemerolehan Bahasa Kedua

Proses penguasaan bahasa tertentu setelah pembelajar menguasai bahasa ibu.

Pemerolehan Bahasa Pertama

Proses yang dialami oleh anak kecil dalam menguasai bahasa ibu.

Pengajaran Bahasa Komunikatif

Pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan interaksi sebagai sarana dan tujuan akhir pembelajaran.

Taksonomi Linguistik

Kategorisasi kesalahan berdasarkan gramatika deskriptif, komponen-komponen bahasa, atau aspek internal bahasa.

Transfer Bahasa

Proses¹⁰² masuknya sistem bahasa pertama ke dalam sistem bahasa kedua/asing karena adanya kontak bahasa. Transfer positif cenderung terjadi apabila terdapat persamaan¹¹² sistem bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Sedangkan transfer negatif⁷⁴ terjadi karena perbedaan sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

TENTANG PENULIS

Henri Fatkurochman. Seorang dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Jember. Pendidikan Sarjananya ditempuh di Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, kemudian melanjutkan Program Magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Ia pernah bertugas sebagai Kepala Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Jember (2005-2007), Sekretaris Pusat Pengembangan Pendidikan (2008-2010), Dekan FKIP (2007-2011), terlibat aktif dalam pengelolaan jurnal ELLITE hingga sekarang. Mengampu beberapa mata kuliah linguistik seperti *Introduction to Linguistics*, *Phonology*, *Phonetics*, dan *Writing*. Aktif menulis artikel dan buku. Diantara buku yang sudah diterbitkannya adalah *Writing Thesis Proposal for Graduate (S1) Degree* (2015), *English Phonetics: A Course Book for Beginners* (2017), *English for Muslim Entrepreneurs* (2019), *A Concise Linguistics* (2022), dan buku ini yang berjudul *Pengantar Error Analysis* (2023).

Hairus Salikin. Seorang profesor di bidang Applied Linguistics pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Menyelesaikan program sarjana di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Jember pada tahun 1987. Setelah menyelesaikan program magister di University of South Australia, Adelaide tahun 1995, ia kembali mengajar di Universitas Jember. Berhasil menyelesaikan pendidikan program doktor di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang (UM) pada tahun 2008. Pernah mendapat amanah menjadi Sekretaris

Direktur D3 Bahasa Inggris (1998-2002), Pembantu Dekan (2008-2012) dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya (2012-2016), Universitas Jember. Aktif sebagai partisipan, presenter, and pembicara pada berbagai seminar akademik nasional dan international serta menulis di beberapa surat kabar online maupun cetak. Sebagai penulis buku, diantara karyanya adalah *Memahami Pemikiran Pasty M. Lightbown dan Nina Spada tentang Bagaimana Bahasa Dipelajari* (2014), *Sociolinguistik of Bernald Spolsky (karya terjemahan, 2015)*, *Peneliti dan Penelitian Kualitatif: sebuah pemahaman awal* (2017), *A Concise Linguistics* (2022). Sejak 1989 hingga saat ini masih aktif mengajar di Universitas Jember.

Nurkamilah. Dilahirkan di Situbondo pada tanggal 16 April 1993 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Ia mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Malang pada tahun 2014. Di tahun yang sama, melanjutkan studi ke jenjang Magister di program studi dan kampus yang sama. Kecintaannya pada pembelajaran Bahasa Inggris mengantarkannya pada profesinya saat ini sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Jember sejak tahun 2016. Selain mengajar, mendapat amanah beberapa tugas sebagai pengelolajurnal prodi bernama ELLITE Journal (2018-sekarang) dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (2019-sekarang). Beberapa karya penelitiannya yang telah dipublikasikan, diantaranya adalah *Factors contributing to teachers' resistance in integrating ICT in EFL classroom in senior high school* dan *Does Technology Always Promote Learner Autonomy? Investigating University Teacher's Attitude*. Ia juga telah menerbitkan *book chapter* bersama beberapa rekan dosen yang bertajuk *How to Create High Quality Teaching and Learning in the Digital Era: Teachers, Students and Parents' Perspectives* dan *Modul Ajar Projek: Konsep dan Contoh Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD*.

● **18% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 16% Internet database
- Crossref database
- 12% Submitted Works database
- 5% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	123dok.com Internet	2%
2	theses.whiterose.ac.uk Internet	2%
3	idoc.pub Internet	<1%
4	core.ac.uk Internet	<1%
5	J. C. RICHARDS. "A Non-Contrastive Approach to Error Analysis1", ELT ... Crossref	<1%
6	repository.unej.ac.id Internet	<1%
7	University of Southampton on 2018-05-24 Submitted works	<1%
8	researchgate.net Internet	<1%

9	docshare.tips	Internet	<1%
10	dspace.univ-setif2.dz	Internet	<1%
11	repository.unmuhjember.ac.id	Internet	<1%
12	id.123dok.com	Internet	<1%
13	scribd.com	Internet	<1%
14	melyahdwilestari.blogspot.com	Internet	<1%
15	repository.isi-ska.ac.id	Internet	<1%
16	Universitas Negeri Jakarta on 2022-08-18	Submitted works	<1%
17	files.eric.ed.gov	Internet	<1%
18	art1lib.org	Internet	<1%
19	sim.ihdn.ac.id	Internet	<1%
20	id.scribd.com	Internet	<1%

21	thousands-passed.xyz	Internet	<1%
22	eprints.uny.ac.id	Internet	<1%
23	text-id.123dok.com	Internet	<1%
24	Surabaya University on 2016-02-23	Submitted works	<1%
25	Universitas Negeri Jakarta on 2020-09-03	Submitted works	<1%
26	journal.ipts.ac.id	Internet	<1%
27	Universitas Sam Ratulangi on 2020-07-30	Submitted works	<1%
28	Universitas Putera Batam on 2021-01-14	Submitted works	<1%
29	e-journal.unipma.ac.id	Internet	<1%
30	media.neliti.com	Internet	<1%
31	satriodatuak.com	Internet	<1%
32	a-research.upi.edu	Internet	<1%

33	dyantezaanggara27.blogspot.com	Internet	<1%
34	vdocuments.mx	Internet	<1%
35	Universitas Negeri Jakarta on 2020-11-30	Submitted works	<1%
36	Universiti Kebangsaan Malaysia on 2019-01-19	Submitted works	<1%
37	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2015-11-19	Submitted works	<1%
38	bagawanabiyasa.wordpress.com	Internet	<1%
39	karya-ilmiah.um.ac.id	Internet	<1%
40	Universitas Pendidikan Indonesia on 2014-05-26	Submitted works	<1%
41	University of Malaya on 2018-12-19	Submitted works	<1%
42	iGroup on 2013-10-22	Submitted works	<1%
43	id.wikipedia.org	Internet	<1%
44	prosiding.unipma.ac.id	Internet	<1%

45	nutriclub.co.id Internet	<1%
46	Universitas Muria Kudus on 2020-08-19 Submitted works	<1%
47	Universitas Negeri Jakarta on 2020-01-15 Submitted works	<1%
48	Universitas Pendidikan Indonesia on 2014-05-29 Submitted works	<1%
49	ejournal.unesa.ac.id Internet	<1%
50	harvithokzr.blogspot.com Internet	<1%
51	iGroup on 2014-08-07 Submitted works	<1%
52	mittelschulvorbereitung.ch Internet	<1%
53	prismajurnal.com Internet	<1%
54	Udayana University on 2021-07-28 Submitted works	<1%
55	Universitas Negeri Jakarta on 2018-05-24 Submitted works	<1%
56	conaplin.upi.edu Internet	<1%

57	eprints.umm.ac.id	Internet	<1%
58	llzx.czedu.com.cn	Internet	<1%
59	news.imaeil.com	Internet	<1%
60	play.google.com	Internet	<1%
61	sungaibatinku.wordpress.com	Internet	<1%
62	coursehero.com	Internet	<1%
63	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2022-...	Submitted works	<1%
64	Universitas Pendidikan Indonesia on 2014-01-09	Submitted works	<1%
65	ekapurwati13.wordpress.com	Internet	<1%
66	es.scribd.com	Internet	<1%
67	iGroup on 2014-01-29	Submitted works	<1%
68	jurnalsukma.org	Internet	<1%

69	moam.info	Internet	<1%
70	pangeransastra.wordpress.com	Internet	<1%
71	qdoc.tips	Internet	<1%
72	radarjember.jawapos.com	Internet	<1%
73	repository.um.ac.id	Internet	<1%
74	repository.usd.ac.id	Internet	<1%
75	mi-michigan.info	Internet	<1%
76	Universitas Diponegoro on 2021-09-06	Submitted works	<1%
77	Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2012-02-17	Submitted works	<1%
78	Universitas Negeri Jakarta on 2018-12-11	Submitted works	<1%
79	Universitas Negeri Makassar on 2013-08-14	Submitted works	<1%
80	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2020-...	Submitted works	<1%

81	Universiti Putra Malaysia on 2020-07-06 Submitted works	<1%
82	University of Leicester on 2009-09-01 Submitted works	<1%
83	borneojournal.um.edu.my Internet	<1%
84	digilib.uin-suka.ac.id Internet	<1%
85	digilib.uinsby.ac.id Internet	<1%
86	docobook.com Internet	<1%
87	e-journal.metrouniv.ac.id Internet	<1%
88	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	<1%
89	fatimatuzblog.wordpress.com Internet	<1%
90	harjumnurdin.blogspot.com Internet	<1%
91	mgmpbio.wordpress.com Internet	<1%
92	nanopdf.com Internet	<1%

93	nasibmm.blogspot.com	Internet	<1%
94	publikasi.dinus.ac.id	Internet	<1%
95	pustaka.unpad.ac.id	Internet	<1%
96	repository.bsi.ac.id	Internet	<1%
97	scholar.googleusercontent.com	Internet	<1%
98	tirto.id	Internet	<1%
99	abebooks.de	Internet	<1%
100	ilmuskripsi.com	Internet	<1%
101	yusti-arini.blogspot.com	Internet	<1%
102	IAIN Surakarta on 2019-11-19	Submitted works	<1%
103	University of Nottingham on 2020-09-07	Submitted works	<1%
104	bumibahasaku.blogspot.com	Internet	<1%

105	id.wikihow.com Internet	<1%
106	journal.stkip-andi-matappa.ac.id Internet	<1%
107	repository.uin-suska.ac.id Internet	<1%
108	Institut Pertanian Bogor on 2023-09-03 Submitted works	<1%
109	Tarumanagara University on 2017-07-04 Submitted works	<1%
110	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2019-... Submitted works	<1%
111	Universitas Pamulang on 2021-05-04 Submitted works	<1%
112	hasrulharahap.wordpress.com Internet	<1%
113	jujubandung.wordpress.com Internet	<1%
114	repository.uhamka.ac.id Internet	<1%